

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum dan Lokasi Penelitian

1. Sejarah Pasar Batuah Martapura

Pasar Batuah Martapura merupakan salah satu pasar tradisional yang memiliki posisi penting dalam perkembangan ekonomi masyarakat Kabupaten Banjar. Pasar ini berada di pusat Kota Martapura dan sejak lama berfungsi sebagai pusat aktivitas perdagangan yang mempertemukan pedagang dan pembeli dari berbagai wilayah. Sebutan Batuah di Martapura sangat berkaitan dengan doa dan harapan yang artinya semoga berkah atau beruntung dalam melakukan aktivitas jual beli baik itu untuk pedagang maupun pembeli. Pasar Batuah dikenal dengan kearifan lokal dan tradisi tawar-menawar yang menjadi ciri khasnya. Pasar ini juga dikenal sebagai pusat perdagangan terutama produk konveksi pakaian.

Berdasarkan data Pemerintah Kabupaten Banjar, Pasar Batuah telah beroperasi sejak sekitar tahun 1950 dan berkembang menjadi salah satu pusat perdagangan utama di Martapura. Sebelum pandemi COVID-19 pada tahun 2020, pasar ini memiliki sekitar 813 outlet toko.¹ Namun, jumlah tersebut menurun

¹Katajari. Com. "Pasar Online Merajalela, Pasar Batuah Martapura Tetap Bertahan Dengan Kearifan Lokal. Katajari.com. Diakses tanggal 2025-04-06.

menjadi 596 outlet yang aktif, dengan sekitar 200 outlet toko lainnya tutup akibat berbagai faktor seperti banjir dan pandemi COVID-19.²

Keberadaan pasar ini tidak hanya menjadi sarana distribusi barang kebutuhan masyarakat, tetapi juga menjadi ruang interaksi sosial yang mempertemukan berbagai lapisan masyarakat dalam aktivitas ekonomi sehari-hari. Seiring perkembangan kota, Pasar Batuah mengalami berbagai perubahan baik dari segi infrastruktur maupun sistem pengelolaan untuk menyesuaikan dengan kebutuhan masyarakat yang terus berkembang.³

Perkembangan Pasar Batuah tidak dapat dilepaskan dari posisi Martapura sebagai pusat pemerintahan Kabupaten Banjar sekaligus daerah yang dikenal memiliki aktivitas ekonomi dan keagamaan yang cukup dinamis. Sebagai pasar tradisional, Pasar Batuah menjadi tempat bertemunya berbagai jenis usaha, mulai dari perdagangan pakaian, kebutuhan rumah tangga, hingga produk-produk khas daerah. Di tengah perkembangan perdagangan modern dan maraknya transaksi daring, pasar ini tetap bertahan sebagai salah satu pusat ekonomi masyarakat lokal. Data Perumda Pasar Bauntung Batuah menunjukkan bahwa pasar ini pernah menampung ratusan kios dan los aktif yang menjadi sumber penghidupan bagi masyarakat sekitar. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa Pasar Batuah memiliki

²Banjar, Koran. "Pasar Martapura Bertahan Dengan Kearifan Lokal". *koranbanjar. NET*. Diakses tanggal 2025-04-06.

³Pemerintah Kabupaten Banjar, "Pasar Batuah Martapura," Sistem Informasi Pariwisata Kabupaten Banjar, diakses 14 Juni 2026.

nilai historis sekaligus ekonomi yang penting bagi perkembangan masyarakat Martapura.⁴

2. Letak Geografis dan Kondisi Fisik Pasar Batuah Martapura

Pasar Batuah Martapura adalah pasar tradisional terbesar, secara geografis, Pasar Batuah yang terletak di pusat Kota Martapura, Jalan Ahmad Yani KM 40, Komplek Pasar Martapura, Kabupaten Banjar, Kalimantan Selatan 70714. Luas Pasar Batuah yaitu 19.470, 44 m². Lokasinya yang berada di jalur utama perkotaan menjadikan pasar ini mudah dijangkau oleh masyarakat dari berbagai kecamatan di Kabupaten Banjar maupun daerah sekitarnya. Pasar ini dapat dijangkau dengan kendaraan pribadi maupun angkutan umum yang menjadikannya destinasi utama bagi penduduk lokal dan maupun penduduk luar. Posisi yang strategis tersebut menjadikan Pasar Batuah sebagai salah satu pusat perdagangan yang ramai dikunjungi masyarakat untuk memenuhi berbagai kebutuhan sehari-hari. Selain berfungsi sebagai pusat transaksi ekonomi, keberadaan pasar ini juga terintegrasi dengan kawasan perdagangan dan jasa lain yang berkembang di sekitar Kota Martapura. Letaknya yang dekat dengan berbagai fasilitas publik turut mendukung aktivitas perdagangan yang berlangsung setiap hari.⁵

Dari segi fisik, Pasar Batuah merupakan kawasan perdagangan yang terdiri atas kios, los, dan berbagai fasilitas penunjang aktivitas jual beli. Seiring

⁴”Pasar Online Merajalela, Pasar Batuah Martapura Tetap Bertahan dengan Kearifan Lokal,” Katajari.com, 25 September 2023.

⁵Pemerintah Kabupaten Banjar, “Pasar Batuah Martapura.”

berjalannya waktu, pasar ini mengalami sejumlah perbaikan dan pengembangan infrastruktur untuk meningkatkan kenyamanan pedagang dan pengunjung. Namun demikian, sebagaimana pasar tradisional pada umumnya, Pasar Batuah juga menghadapi sejumlah tantangan terkait pemeliharaan sarana dan prasarana. Beberapa laporan menunjukkan bahwa sebagian bangunan pasar pernah mengalami kerusakan akibat faktor usia bangunan maupun peristiwa kebakaran yang terjadi dalam beberapa tahun terakhir. Meskipun demikian, pasar ini tetap menjadi salah satu pusat aktivitas ekonomi masyarakat yang beroperasi secara aktif hingga saat ini.⁶

3. Kondisi Sosial Ekonomi Pedagang Pasar Batuah Martapura

Pedagang yang beraktivitas di Pasar Batuah Martapura berasal dari latar belakang sosial ekonomi yang beragam. Sebagian besar merupakan pelaku usaha mikro dan kecil yang menggantungkan sumber pendapatan utama keluarga pada aktivitas perdagangan di pasar tersebut. Berbagai jenis komoditas diperjualbelikan, mulai dari pakaian, kebutuhan rumah tangga, makanan, hingga produk-produk khas daerah. Keberadaan pasar ini menjadi salah satu penopang ekonomi masyarakat karena menyediakan lapangan kerja dan peluang usaha bagi penduduk lokal. Dalam konteks ekonomi daerah, pasar tradisional seperti Pasar

⁶Sheilla Farazela, "Perbaikan Pasar Bauntung Batuah Martapura Akibat Kebakaran Perlu Dana Besar," Radar Banjarmasin, 8 Mei 2024.

Batuah masih memiliki peran penting sebagai pusat distribusi barang dan jasa yang langsung bersentuhan dengan kebutuhan masyarakat sehari-hari.⁷

Meskipun demikian, perkembangan teknologi dan meningkatnya penggunaan platform perdagangan daring memberikan tantangan tersendiri bagi pedagang Pasar Batuah. Beberapa laporan menunjukkan adanya penurunan jumlah pengunjung dan berkurangnya aktivitas transaksi akibat perubahan pola konsumsi masyarakat yang mulai beralih ke sistem belanja online. Kondisi tersebut berdampak pada pendapatan sebagian pedagang dan menyebabkan beberapa kios tidak lagi beroperasi secara aktif. Namun demikian, banyak pedagang tetap mempertahankan usahanya karena adanya hubungan sosial yang kuat antara penjual dan pembeli serta kepercayaan masyarakat terhadap sistem perdagangan tradisional yang masih mengedepankan interaksi langsung dan proses tawar-menawar.⁸

4. Kondisi Sosial Keagamaan Masyarakat dan Pedagang Pasar Batuah

Martapura

Martapura dikenal luas sebagai salah satu daerah yang memiliki identitas keagamaan yang kuat di Kalimantan Selatan. Kota Martapura di Kalimantan Selatan dikenal dengan julukan Serambi Mekkah karena Syiar Islam yang begitu kental di Martapura. Menurut K.H. Abdul Syukur, Martapura dikenal sebagai Serambi Makkah karena kehidupan masyarakatnya yang agamis, peran ulama-

⁷“Potensi Pasar Rakyat Batuah Kabupaten Banjar dalam Mendukung Pengembangan Pariwisata di Kabupaten Banjar, Kalimantan Selatan Tahun 2019.”

⁸“Pasar Batuah Martapura Sepi, Pedagang Banyak Gulung Tikar Akibat Peralihan ke Belanja Online,” *Lentera Kalimantan*, 3 Juli 2025.

ulamanya dalam pengembangan ilmu, banyaknya madrasah dan pesantren, banyaknya pengajian dan majelis taklim, masyarakatnya yang gemar melaksanakan ibadah sunnah, tokoh-tokoh panutan masyarakat yang berasal dari kalangan ulama dan guru-guru agama, serta tingginya kecenderungan masyarakat terhadap pendidikan Islam.⁹

Keberadaan pesantren, majelis taklim, serta berbagai kegiatan keagamaan yang berlangsung secara rutin menjadikan nilai-nilai Islam terintegrasi dalam kehidupan sosial masyarakat. Selain itu, pasar ini menjadi tempat pelestarian budaya karena transaksi jual beli dilakukan dengan akad sesuai dengan hukum Islam, mencerminkan identitas religius masyarakat Martapura. Dalam konteks perdagangan, nilai-nilai tersebut tidak hanya terlihat dalam etika bisnis yang dijalankan pedagang, tetapi juga dalam berbagai praktik keagamaan yang menyertai aktivitas ekonomi sehari-hari. Lingkungan sosial yang religius turut membentuk cara pandang pedagang terhadap hubungan antara usaha, doa, dan keberkahan rezeki.¹⁰

Kondisi sosial keagamaan tersebut tercermin dari kebiasaan sebagian pedagang yang aktif mengikuti pengajian, majelis taklim, maupun kegiatan keagamaan lainnya. Tradisi keilmuan Islam yang berkembang di Martapura memungkinkan terjadinya proses transmisi nilai-nilai keagamaan dari guru agama kepada masyarakat, termasuk para pedagang. Tidak sedikit pedagang yang

⁹Agustina Rahmi, DKK. *Peran Ulama Banjar Dalam Kepemimpinan Era Society 5.0*, (Jawa Barat: CV. Adanu Abimata, 2024), 154.

¹⁰“Pasar Online Merajalela, Pasar Batuah Martapura Tetap Bertahan dengan Kearifan Lokal.”

memperoleh amalan-amalan tertentu melalui majelis keagamaan dan kemudian mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam aktivitas berdagang. Situasi ini menjadi konteks penting dalam penelitian karena menunjukkan bahwa praktik penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam berdagang tidak muncul secara individual semata, melainkan berkembang dalam lingkungan sosial yang memiliki budaya religius yang kuat dan berkelanjutan.¹¹

B. Deskripsi Hasil

1. Bentuk Praktik Penggunaan Ayat-Ayat Al-Qur'an

a. Ayat dan Surah yang Diamalkan

Berdasarkan hasil wawancara, ditemukan bahwa para pedagang di Pasar Batuah Martapura mengamalkan beragam ayat dan surah Al-Qur'an yang diyakini memiliki nilai spiritual dalam aktivitas perdagangan mereka. Informan pertama mengaku mengamalkan Surah Al-Insyirah karena kandungannya yang menjelaskan adanya kemudahan setelah kesulitan dan membaca Burdah hari Jumat pagi di toko. Informan kedua menggunakan Surah Al-Waqi'ah yang dipadukan dengan doa-doa tertentu yang diperoleh dari guru Munawwar al-Ghazali Martapura. Adapun informan ketiga mengamalkan Ayat Kursi, Surah Al-Ikhlâs 3 kali, Surah Al-Falaq 1 kali, dan Surah An-Nas 1 kali serta salawat yang dibaca secara rutin. Informan keempat membaca Fatihah Empat dan salawat ketika hendak membuka toko, sedangkan informan kelima mengamalkan doa

¹¹Data hasil wawancara peneliti dengan informan penelitian di Pasar Batuah Martapura, 2026.

yang bersumber dari Surah Al-Mu'minin ayat 29. Variasi tersebut menunjukkan bahwa praktik pengamalan ayat Al-Qur'an tidak bersifat seragam, melainkan mengikuti latar belakang keagamaan, pengalaman belajar, dan amalan yang diperoleh masing-masing pedagang.¹²

Keragaman ayat yang diamalkan menunjukkan bahwa para pedagang tidak hanya berinteraksi dengan Al-Qur'an sebagai teks yang dibaca dalam ibadah ritual, tetapi juga sebagai sumber amalan yang dihadirkan dalam aktivitas ekonomi sehari-hari. Pemilihan surah tertentu umumnya didasarkan pada pemahaman terhadap kandungan makna ayat, seperti harapan memperoleh kemudahan, perlindungan, ketenangan, dan keberkahan dalam usaha. Temuan ini menunjukkan adanya proses resepsi terhadap Al-Qur'an yang bersifat praktis dan fungsional, yakni ketika ayat-ayat tertentu dimaknai sesuai dengan kebutuhan hidup masyarakat. Dalam kajian *Living Qur'an*, fenomena tersebut menggambarkan bagaimana Al-Qur'an diterima, dipahami, dan diamalkan secara nyata dalam ruang sosial masyarakat sehingga membentuk praktik keagamaan yang terus hidup di tengah aktivitas keseharian para pedagang.¹³

b. Bentuk Pengamalan Ayat-Ayat Al-Qur'an

Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan, ditemukan bahwa bentuk pengamalan ayat-ayat Al-Qur'an dalam aktivitas perdagangan di Pasar

¹²Ahmad Rafiq, *Living Qur'an: Teks, Praktik, dan Idealitas dalam Performasi Al-Qur'an* (Yogyakarta: LKiS, 2021), 67–69.

¹³Sahiron Syamsuddin, "Ranah-Ranah Penelitian dalam Studi Al-Qur'an dan Hadis," dalam *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, ed. Sahiron Syamsuddin (Yogyakarta: TH-Press, 2007), 15–18.

Batuah Martapura dilakukan melalui beberapa cara. Bentuk yang paling dominan adalah pembacaan ayat-ayat atau surah tertentu sebelum memulai aktivitas berdagang, terutama pada saat membuka toko di pagi hari. Informan pertama menjelaskan bahwa ayat-ayat Al-Qur'an dibaca sebagai amalan harian yang tidak hanya berkaitan dengan perdagangan, tetapi juga sebagai bagian dari rutinitas ibadah sehari-hari. Informan kedua dan keempat juga menyebutkan bahwa ayat-ayat tersebut diamalkan dengan cara dibaca secara langsung pada waktu-waktu tertentu. Sementara itu, informan ketiga dan kelima menunjukkan adanya variasi bentuk pengamalan, yaitu dengan menuliskan atau menempelkan ayat tertentu di lingkungan usaha sebagai pengingat sekaligus bagian dari tradisi amalan yang mereka jalankan.¹⁴

Data tersebut menunjukkan bahwa praktik pengamalan ayat-ayat Al-Qur'an tidak terbatas pada aktivitas membaca semata, tetapi juga diwujudkan dalam bentuk visual melalui tulisan atau penempatan ayat di area usaha. Meskipun demikian, pembacaan ayat tetap menjadi bentuk praktik yang paling dominan dibandingkan bentuk lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa interaksi para pedagang dengan Al-Qur'an lebih menekankan aspek performatif, yakni penghidupan ayat melalui aktivitas membaca dan mengamalkannya secara berulang dalam kehidupan sehari-hari. Dalam perspektif Living Qur'an, fenomena tersebut menggambarkan adanya resepsi performatif terhadap Al-Qur'an, yaitu ketika ayat-ayat suci tidak hanya dipahami sebagai teks normatif, tetapi juga

¹⁴ Hasil wawancara dengan Informan 1, Informan 2, Informan 3, Informan 4, dan Informan 5, Pasar Batuah Martapura, 2026.

diwujudkan dalam tindakan nyata yang diyakini memiliki nilai spiritual dan keberkahan bagi kehidupan, termasuk dalam aktivitas ekonomi dan perdagangan.¹⁵

c. Media yang Digunakan dalam Pengamalan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar informan tidak menggunakan media khusus dalam pengamalan ayat-ayat Al-Qur'an. Informan pertama menekankan bahwa keberhasilan usaha tidak hanya bergantung pada penggunaan media tertentu, melainkan harus didukung oleh ikhtiar dan doa secara bersamaan. Informan kedua juga menyatakan tidak menggunakan media apa pun selain kitab amalan yang menjadi sumber bacaan yang diperolehnya dari guru agama. Adapun informan keempat dan kelima mengaku hanya mengamalkan ayat-ayat tersebut melalui pembacaan tanpa menggunakan benda atau sarana tertentu. Berbeda dengan informan lainnya, informan ketiga menyebutkan adanya tulisan Ayat Kursi yang disimpan dan digantung di dalam tempat usaha. Temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan media dalam praktik tersebut bukan merupakan unsur utama yang wajib dilakukan oleh seluruh pedagang.¹⁶

Secara umum, para pedagang lebih menekankan pengamalan ayat-ayat Al-Qur'an melalui pembacaan dan internalisasi makna daripada ketergantungan pada benda-benda tertentu. Keberadaan tulisan ayat yang digunakan oleh sebagian kecil informan lebih dipahami sebagai bentuk pengingat terhadap amalan yang

¹⁵Ahmad Rafiq, *Living Qur'an: Teks, Praktik, dan Idealitas dalam Performasi Al-Qur'an*, 72–75.

¹⁶Hasil wawancara dengan Informan 1, Informan 2, Informan 3, Informan 4, dan Informan 5, Pasar Batuah Martapura, 2026.

dilakukan daripada sebagai sumber kekuatan yang berdiri sendiri. Temuan ini memperlihatkan bahwa para pedagang memiliki kesadaran untuk menempatkan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah, bukan sebagai objek yang diyakini memiliki kekuatan mandiri. Dalam kajian *Living Qur'an*, penggunaan tulisan ayat sebagai bagian dari praktik sosial keagamaan menunjukkan bentuk resepsi material terhadap Al-Qur'an, yaitu ketika teks suci hadir dalam bentuk benda atau media tertentu yang memiliki makna simbolik dalam kehidupan masyarakat. Namun demikian, aspek utama yang lebih dominan dalam penelitian ini tetap berupa resepsi melalui pembacaan dan pengamalan ayat secara langsung.¹⁷

2. Sumber Perolehan Amalan

a. Guru Agama dan Majelis Taklim

Berdasarkan hasil wawancara, mayoritas informan memperoleh amalan penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an melalui guru agama dan kegiatan majelis taklim. Informan kedua menyebutkan bahwa amalan yang digunakannya diperoleh dari Guru Munawwar Ghazali ketika mengikuti pengajian. Informan ketiga mengaku memperoleh amalan dari Abah Guru Sekumpul sejak masih muda dan aktif mengikuti majelis. Informan keempat juga menjelaskan bahwa selain mendapatkan arahan dari orang tua yang sering mendengarkan pembacaan amalan dari Guru Wildan dan Guru Munawwar. Sementara itu, informan kelima memperoleh amalan dari Guru Hasanuddin dalam pengajian yang diikuti di

¹⁷ Didi Junaedi, *Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'an* (Jakarta: UIN Press, 2015), 54–56.

Masjid Agung Al-Karomah Martapura. Data tersebut menunjukkan bahwa majelis taklim memiliki peran penting sebagai sarana transmisi pengetahuan keagamaan kepada masyarakat.¹⁸

Temuan ini memperlihatkan bahwa praktik penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam berdagang tidak muncul secara individual, melainkan merupakan hasil proses pewarisan pengetahuan yang berlangsung melalui hubungan guru dan murid. Dalam masyarakat religius seperti Martapura, figur guru agama memiliki otoritas yang kuat dalam membentuk pemahaman dan praktik keberagamaan masyarakat. Melalui pengajian dan majelis taklim, berbagai amalan yang berkaitan dengan Al-Qur'an diajarkan, diterima, dan kemudian dipraktikkan oleh para jamaah dalam kehidupan sehari-hari. Dalam perspektif Living Qur'an, proses ini menunjukkan adanya transmisi resepsi Al-Qur'an yang berlangsung secara sosial dan kultural, sehingga praktik pengamalan ayat-ayat Al-Qur'an dapat terus hidup dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya.¹⁹

b. Keluarga dan Lingkungan Sosial

Selain diperoleh dari guru agama, beberapa informan juga mendapatkan amalan penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an melalui keluarga dan lingkungan sosial. Informan keempat menjelaskan bahwa amalan yang dilakukannya berasal dari nasihat orang tua yang mengajarkan pentingnya membaca ayat-ayat tertentu ketika membuka usaha. Informan pertama juga mengisyaratkan bahwa lingkungan

¹⁸Hasil wawancara dengan Informan 2, Informan 3, Informan 4, dan Informan 5, Pasar Batuah Martapura, 2026.

¹⁹Sahiron Syamsuddin, ed., *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: TH-Press, 2007), 51–54.

masyarakat Martapura yang religius turut memengaruhi kebiasaan membaca Al-Qur'an dan mengamalkan ayat-ayat tertentu dalam berbagai aktivitas kehidupan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keluarga berfungsi sebagai agen sosialisasi awal yang memperkenalkan nilai-nilai keagamaan kepada individu sebelum diperkuat oleh lingkungan sosial yang lebih luas.²⁰

Lingkungan sosial yang religius turut berperan dalam membentuk dan mempertahankan praktik pengamalan ayat-ayat Al-Qur'an. Martapura yang dikenal sebagai kota dengan tradisi keislaman yang kuat memberikan ruang bagi berkembangnya berbagai praktik keagamaan yang berakar pada pembelajaran Al-Qur'an. Kehadiran pesantren, majelis taklim, serta budaya masyarakat yang dekat dengan kegiatan keagamaan menjadi faktor pendukung yang memperkuat keberlangsungan praktik tersebut. Dalam perspektif sosiologi agama, praktik keberagamaan seseorang tidak hanya dibentuk oleh keyakinan pribadi, tetapi juga dipengaruhi oleh proses interaksi sosial yang berlangsung dalam lingkungan tempat ia hidup. Oleh karena itu, penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam berdagang dapat dipahami sebagai bagian dari budaya religius yang hidup dan berkembang di tengah masyarakat Martapura.²¹

c. Pengalaman Keagamaan Pribadi

Berdasarkan hasil wawancara, pengalaman keagamaan pribadi juga menjadi salah satu sumber yang memengaruhi praktik penggunaan ayat-ayat Al-

²⁰Hasil wawancara dengan Informan 1 dan Informan 4, Pasar Batuah Martapura, 2026.

Qur'an dalam aktivitas berdagang. Informan pertama menjelaskan bahwa selain memperoleh pengetahuan dari sekolah dan guru agama, ia juga menemukan sendiri beberapa ayat yang dianggap relevan dengan kehidupan dan pekerjaannya melalui kebiasaan membaca Al-Qur'an. Salah satu ayat yang sering dijadikan rujukan adalah QS. At-Talaq ayat 2–3 tentang ketakwaan dan jaminan rezeki dari Allah Swt. Menurutnya, pemahaman terhadap kandungan ayat tersebut mendorongnya untuk mengaitkan nilai-nilai Al-Qur'an dengan aktivitas ekonomi yang dijalani. Temuan ini menunjukkan bahwa proses pengamalan ayat-ayat Al-Qur'an tidak selalu diperoleh melalui transmisi formal, tetapi juga melalui refleksi dan pengalaman religius yang berkembang secara personal dalam diri individu.²²

Pengalaman keagamaan pribadi tersebut memperlihatkan adanya proses internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an yang berlangsung secara individual. Para pedagang tidak hanya menerima amalan secara pasif dari lingkungan sosial, tetapi juga melakukan pemaknaan terhadap ayat-ayat yang mereka baca dan pahami. Dalam kajian Living Qur'an, fenomena ini menunjukkan adanya bentuk resepsi hermeneutis, yaitu ketika individu menafsirkan dan menghubungkan pesan Al-Qur'an dengan konteks kehidupan yang sedang dijalani.²³ Pengalaman religius yang lahir dari interaksi langsung dengan Al-Qur'an kemudian membentuk keyakinan, sikap, dan perilaku tertentu dalam berdagang. Dengan demikian, praktik penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an tidak hanya dipengaruhi oleh faktor

²²Hasil wawancara dengan Informan 1, Pasar Batuah Martapura, 2026.

²³Ahmad Rafiq, *Living Qur'an: Teks, Praktik, dan Idealitas dalam Performasi Al-Qur'an*, 83–85.

eksternal, tetapi juga oleh pengalaman spiritual yang berkembang dari hubungan personal antara individu dan teks suci Al-Qur'an.

3. Pola Pengamalan dalam Aktivitas Berdagang

a. Waktu Pengamalan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pola waktu tertentu dalam pengamalan ayat-ayat Al-Qur'an oleh para pedagang. Sebagian besar informan mengamalkan ayat-ayat tersebut sebelum memulai aktivitas berdagang, khususnya ketika membuka toko pada pagi hari. Informan pertama menjelaskan bahwa sebelum membuka toko biasanya ia membaca Surah Al-Fatihah, Ayat Kursi, dan salawat sebagai bagian dari doa pembuka usaha. Informan keempat dan kelima juga menyatakan bahwa amalan tersebut rutin dilakukan setiap pagi sebelum memulai aktivitas perdagangan. Sementara itu, informan kedua menyebutkan bahwa amalan yang diperolehnya dianjurkan untuk dibaca pada pagi atau sore hari. Data ini menunjukkan bahwa waktu pengamalan umumnya dikaitkan dengan momen-momen yang dianggap penting dalam memulai aktivitas usaha sehari-hari.²⁴

Selain dilakukan sebelum berdagang, beberapa informan juga mengamalkan ayat-ayat Al-Qur'an pada waktu-waktu lain di luar aktivitas perdagangan. Informan ketiga menjelaskan bahwa bacaan tersebut diamalkan ketika hendak bepergian, setelah salat, sebelum tidur, maupun dalam aktivitas

²⁴Hasil wawancara dengan Informan 1, Informan 2, Informan 4, dan Informan 5, Pasar Batuah Martapura, 2026.

sehari-hari lainnya. Temuan ini menunjukkan bahwa praktik penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an tidak terbatas pada ruang ekonomi semata, melainkan menjadi bagian dari rutinitas keagamaan yang menyertai berbagai aspek kehidupan. Dalam perspektif Living Qur'an, pola semacam ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an hadir secara berkelanjutan dalam kehidupan masyarakat dan tidak dibatasi oleh konteks ibadah formal. Ayat-ayat Al-Qur'an menjadi bagian dari ritme kehidupan sehari-hari yang memberikan makna spiritual bagi pelakunya.²⁵

b. Tata Cara Pengamalan

Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar informan menyatakan bahwa tidak terdapat tata cara khusus yang bersifat mengikat dalam pengamalan ayat-ayat Al-Qur'an tersebut. Informan ketiga, keempat, dan kelima secara tegas menyebutkan bahwa ayat-ayat tersebut cukup dibaca sebagaimana biasa tanpa prosedur tertentu. Meskipun demikian, beberapa informan memberikan penjelasan tambahan mengenai adab yang dianggap baik dalam pelaksanaannya. Informan pertama, misalnya, menyatakan bahwa membaca Al-Qur'an dalam keadaan berwudu merupakan hal yang lebih utama. Ia juga menjelaskan bahwa sebagian pedagang terkadang melaksanakan salat Duha terlebih dahulu sebelum membuka usaha. Informan kedua menambahkan bahwa amalan tersebut lebih baik dibaca setelah salat, walaupun tidak menjadi ketentuan yang wajib diikuti.²⁶

²⁵ Didi Junaedi, *Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'an* (Jakarta: UIN Press, 2015), 61–63.

²⁶ Hasil wawancara dengan Informan 1, Informan 2, Informan 3, Informan 4, dan Informan 5, Pasar Batuah Martapura, 2026.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa pengamalan ayat-ayat Al-Qur'an lebih menekankan aspek kesadaran spiritual dibandingkan prosedur ritual yang ketat. Fokus utama para pedagang bukan terletak pada tata cara yang rumit, melainkan pada niat dan konsistensi dalam membaca ayat-ayat tersebut. Hal ini mencerminkan karakteristik praktik keberagamaan masyarakat yang bersifat fleksibel dan adaptif terhadap aktivitas sehari-hari. Dalam perspektif antropologi agama, pola seperti ini menunjukkan bahwa praktik keagamaan berkembang melalui proses pemaknaan yang disesuaikan dengan kebutuhan dan pengalaman sosial masyarakat. Dengan demikian, nilai utama dari praktik tersebut terletak pada hubungan spiritual yang dibangun melalui pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an, bukan pada formalitas tata cara tertentu.²⁷

c. Intensitas dan Konsistensi Pengamalan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam aktivitas berdagang dilakukan secara rutin oleh seluruh informan. Informan pertama menyatakan bahwa setiap membuka toko selalu diawali dengan bacaan tertentu sebagai bentuk doa dan permohonan keberkahan. Informan kedua menjelaskan bahwa amalan yang diberikan guru agama harus diamalkan secara rutin agar tetap terjaga keberlangsungannya. Pernyataan serupa juga disampaikan oleh informan ketiga, keempat, dan kelima yang mengaku membaca ayat-ayat tersebut setiap hari sebelum memulai aktivitas usaha. Data ini menunjukkan bahwa praktik penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an bukan merupakan aktivitas yang

²⁷Clifford Geertz, *The Interpretation of Cultures* (New York: Basic Books, 1973), 112–114.

dilakukan sesekali, melainkan telah menjadi bagian dari rutinitas harian para pedagang di Pasar Batuah Martapura.²⁸

Konsistensi pengamalan tersebut menunjukkan adanya proses internalisasi nilai-nilai keagamaan yang cukup kuat dalam kehidupan para informan. Aktivitas membaca ayat-ayat Al-Qur'an telah berkembang menjadi kebiasaan yang melekat dalam keseharian mereka. Bahkan beberapa informan mengaku merasakan adanya kekurangan atau ketidaknyamanan ketika suatu hari tidak sempat melaksanakan amalan tersebut. Kondisi ini memperlihatkan bahwa praktik penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an tidak lagi dipahami sekadar sebagai ritual tambahan, tetapi telah menjadi bagian dari identitas religius yang membentuk perilaku dan cara pandang mereka dalam menjalankan usaha. Dalam kajian *Living Qur'an*, fenomena ini menunjukkan keberhasilan proses transformasi teks Al-Qur'an menjadi praktik sosial yang hidup dan berkelanjutan dalam kehidupan masyarakat.²⁹

Tabel 4.1 Praktik Penggunaan Ayat-Ayat Al-Qur'an dalam Meningkatkan Daya Tarik Usaha Dagang di Pasar Batuah Martapura

Aspek Praktik	Informan 1	Informan 2	Informan 3	Informan 4	Informan 5
Menggunakan ayat Al-Qur'an dalam Berdagang	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya
Mulai mengamalkan	Sejak memahami Al-Qur'an dan mulai berdagang	Tidak ingat tahun pastinya, sejak mengikuti majelis Guru	Tahun 2002	Tahun 2017	Tahun 2019

²⁸Hasil wawancara dengan seluruh informan, Pasar Batuah Martapura, 2026.

²⁹Ahmad Rafiq, *Living Qur'an: Teks, Praktik, dan Idealitas dalam Performasi Al-Qur'an* (Yogyakarta: LKiS, 2021), 91–94.

		Munawwar			
Ayat/Surah yang diamalkan	Surah Al-Insyirah	Surah Al-Waqi'ah serta doa-doa nya	Ayat Kursi, Al-Ikhlas, Al-Falaq, An-Naas dan Salawat	Fatihah empat dan Salawat	QS. Al-Mu'minun: 29 dibaca 11 kali
Sumber amalan	Sekolah, guru agama dan hasil pembacaan pribadi	Guru Munawwar Ghazali	Abah Guru Sekumpul	Orang tua, Guru Wildan, Guru Munawwar	Guru Hasanuddin
Bentuk penggunaan	Dibaca sebagai amalan harian	Dibaca pagi atau sore	Dibaca	Dibaca	Dibaca dan ditempel
Waktu pengamalan	Sebelum membuka toko	Pagi atau sore	Sebelum membuka toko, bepergian, setelah salat, sebelum tidur	Sebelum membuka toko	Sebelum membuka toko
Tata cara khusus	Dianjurkan berwudu, kadang salat Duha	Lebih baik setelah salat	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada
Rutinitas pengamalan	Rutin setiap membuka toko	Rutin sesuai ajaran guru	Rutin setiap hari	Rutin setiap hari	Rutin setiap hari
Media yang digunakan	Tidak ada media khusus	Kitab amalan	Tulisan Ayat Kursi yang digantung	Tidak ada	Tulisan ditempel dibelakang lemari kitab
Pandangan tentang usaha dan doa	Harus seimbang antara ikhtiar dan doa	Ikhtiar dan doa harus berjalan bersama	Usaha dan doa sama pentingnya	Harus berikhtiar dan berdoa	Usaha dan doa harus beriringan

C. Hasil dan Analisis Data

1. Persepsi Pedagang terhadap Penggunaan Ayat-Ayat Al-Qur'an dalam

Meningkatkan Daya Tarik Usaha Dagang

a. Pemaknaan Al-Qur'an dalam Kehidupan Pedagang

1) Al-Qur'an sebagai Pedoman Hidup

Berdasarkan hasil wawancara, seluruh informan memaknai Al-Qur'an sebagai pedoman hidup yang menjadi rujukan utama dalam menjalankan berbagai aktivitas kehidupan, termasuk aktivitas berdagang. Informan 1 menyatakan bahwa Al-Qur'an merupakan kitab yang tidak boleh ditinggalkan karena memuat petunjuk bagi seluruh aspek kehidupan manusia. Pandangan serupa juga disampaikan oleh informan 3 dan informan 5 yang menempatkan Al-Qur'an sebagai penuntun kehidupan sehari-hari. Sementara itu, informan 4 menekankan pentingnya membaca Al-Qur'an secara rutin sebagai bagian dari kewajiban seorang muslim. Data tersebut menunjukkan bahwa para pedagang tidak memahami Al-Qur'an hanya sebagai kitab suci yang dibaca dalam ritual keagamaan, tetapi juga sebagai sumber nilai yang membimbing tindakan mereka dalam kehidupan sosial dan ekonomi sehari-hari.³⁰

Pemaknaan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup menunjukkan adanya resepsi normatif terhadap Al-Qur'an dalam kehidupan pedagang Pasar Batuah Martapura. Dalam kajian *Living Qur'an*, bentuk resepsi ini memperlihatkan bagaimana masyarakat menerima dan mengimplementasikan pesan-pesan Al-Qur'an ke dalam praktik kehidupan nyata. Al-Qur'an tidak berhenti pada dimensi tekstual, melainkan menjadi sumber orientasi dalam mengambil keputusan dan

³⁰Ahmad Farhan, "Studi Living Al-Qur'an pada Praktek Quranic Healing Kota Bengkulu (Analisis Deskriptif terhadap Penggunaan Ayat-Ayat Al-Qur'an)," *Refleksi* 16, no. 1 (2018): 67–82.

menentukan sikap hidup. Kepercayaan bahwa seluruh aspek kehidupan telah diatur dalam Al-Qur'an juga memperlihatkan kuatnya internalisasi nilai-nilai keislaman dalam aktivitas ekonomi masyarakat. Dengan demikian, praktik penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam berdagang berangkat dari keyakinan mendasar bahwa Al-Qur'an merupakan pedoman yang mampu mengarahkan manusia menuju kehidupan yang lebih baik dan penuh keberkahan.³¹

2) Al-Qur'an sebagai Petunjuk Kehidupan

Data wawancara menunjukkan bahwa para informan memandang Al-Qur'an sebagai petunjuk hidup yang memberikan arah dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan. Informan 2 menyatakan bahwa Al-Qur'an merupakan petunjuk yang membantu manusia ketika menghadapi kegelisahan maupun kesulitan hidup. Informan 5 juga menegaskan bahwa Al-Qur'an berfungsi sebagai petunjuk hidup bagi umat Islam. Bagi para pedagang, petunjuk tersebut tidak hanya berkaitan dengan urusan ibadah, tetapi juga mencakup aktivitas ekonomi seperti berdagang, mencari rezeki, dan berinteraksi dengan pelanggan. Pemahaman ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an diposisikan sebagai sumber rujukan moral dan spiritual yang memberikan arah dalam menjalankan usaha dagang secara benar menurut ajaran Islam.

Pandangan tersebut sejalan dengan konsep Al-Qur'an sebagai *hudan* (petunjuk) bagi manusia. Dalam konteks penelitian ini, para pedagang memaknai ayat-ayat Al-Qur'an sebagai sarana memperoleh arahan dan bimbingan dari Allah

³¹Muhammad Amin dan Muhammad Arfah Nurhayat, "Resepsi Masyarakat terhadap Al-Qur'an: Pengantar Menuju Metode Living Quran," *Jurnal Ilmu Agama* 21, no. 2 (2020): 290–303.

dalam menjalankan aktivitas usaha. Pemahaman ini kemudian mendorong mereka untuk mengintegrasikan pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an ke dalam rutinitas berdagang sebagai bentuk ikhtiar spiritual. Dalam perspektif Living Qur'an, praktik tersebut menunjukkan bahwa fungsi petunjuk yang terkandung dalam Al-Qur'an tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga diwujudkan dalam tindakan nyata. Dengan demikian, keberadaan Al-Qur'an dalam kehidupan pedagang tidak hanya berfungsi sebagai simbol religius, tetapi juga sebagai sumber panduan praktis dalam menjalani kehidupan sehari-hari.³²

3) Al-Qur'an sebagai Sumber Ketenangan

Hasil wawancara menunjukkan bahwa salah satu makna yang paling kuat dirasakan oleh para pedagang terhadap Al-Qur'an adalah kemampuannya menghadirkan ketenangan batin. Informan 2 menjelaskan bahwa Al-Qur'an merupakan obat bagi hati yang gelisah, sedangkan informan 4 menyebutkan bahwa membaca Al-Qur'an dapat menghadirkan rasa nyaman dan ketenteraman. Pernyataan yang hampir serupa juga disampaikan oleh informan lainnya yang mengaku merasakan ketenangan setelah membaca atau mengamalkan ayat-ayat Al-Qur'an. Temuan ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak hanya dipahami sebagai sumber ajaran agama, tetapi juga sebagai media spiritual yang membantu individu menghadapi tekanan, kecemasan, dan ketidakpastian dalam aktivitas kehidupan, termasuk dalam menjalankan usaha dagang.

³²Reni Khofifah dan Irsyadunnas, "Integration-Interconnection of Qur'an Function with Islamic Counseling Guidance," *Journal of Islamic Communication and Counseling* 3, no. 2.

Secara analitis, pemaknaan Al-Qur'an sebagai sumber ketenangan menunjukkan adanya resepsi psikologis terhadap Al-Qur'an. Para pedagang merasakan dampak langsung dari pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an berupa ketenteraman hati, meningkatnya rasa optimisme, dan berkurangnya kecemasan terhadap kondisi usaha. Dalam kajian Living Qur'an, fenomena ini termasuk bentuk penerimaan fungsional masyarakat terhadap Al-Qur'an, yaitu ketika ayat-ayat suci tidak hanya dipahami maknanya, tetapi juga diyakini memiliki manfaat psikologis yang nyata. Oleh karena itu, penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam aktivitas berdagang dapat dipahami sebagai upaya spiritual untuk membangun stabilitas emosional yang pada akhirnya mendukung keberlangsungan usaha dan kehidupan sehari-hari para pedagang.³³

2. Persepsi tentang Fungsi Ayat-Ayat Al-Qur'an dalam Berdagang

a. Fungsi Spiritual

Berdasarkan hasil wawancara, para pedagang memandang penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam aktivitas berdagang terutama memiliki fungsi spiritual yang sangat penting. Informan 1 menyatakan bahwa alasan utama menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an adalah karena identitasnya sebagai seorang muslim yang menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber keberkahan dan pedoman hidup. Informan 2 mengungkapkan bahwa pengamalan ayat-ayat Al-Qur'an dilakukan untuk memohon petunjuk kepada Allah SWT, sedangkan informan 3 menyebutkan bahwa tujuan utama amalan tersebut adalah memperoleh keridaan Allah. Temuan

³³Ulviyatun Ni'mah, "The Living Qur'an: Self-Healing dengan Ayat-Ayat Al-Qur'an," *Al-Manar: Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Hadis* 8, no. 2 (2022): 65–88.

ini menunjukkan bahwa praktik penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an tidak semata-mata diarahkan pada kepentingan ekonomi, melainkan berangkat dari kesadaran religius yang menempatkan hubungan manusia dengan Tuhan sebagai orientasi utama. Dalam pandangan para pedagang, aktivitas berdagang tidak dapat dipisahkan dari dimensi ibadah karena keduanya merupakan bagian dari pengabdian kepada Allah Swt.³⁴

Analisis terhadap data tersebut menunjukkan bahwa fungsi spiritual menjadi fondasi utama dalam praktik penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an di kalangan pedagang Pasar Batuah Martapura. Al-Qur'an dipahami sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah sekaligus media untuk memperkuat kualitas keimanan dalam menjalankan aktivitas ekonomi. Dalam perspektif Living Qur'an, fenomena ini mencerminkan bentuk resepsi religius terhadap Al-Qur'an, yaitu penerimaan masyarakat terhadap ayat-ayat Al-Qur'an sebagai sumber nilai dan kekuatan spiritual yang hidup dalam keseharian mereka. Keberadaan ayat-ayat Al-Qur'an tidak hanya dipahami pada tingkat makna tekstual, tetapi juga menjadi bagian dari praktik religius yang membentuk pola perilaku sosial dan ekonomi masyarakat. Dengan demikian, aktivitas berdagang dipersepsikan bukan sekadar usaha memperoleh keuntungan materi, melainkan juga sarana menjalankan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.³⁵

³⁴ Didi Junaedi, "Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'an (Studi Kasus di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon)," *Journal of Qur'an and Hadith Studies* 4, no. 2 (2015): 169–190.

³⁵ Sahiron Syamsuddin, *Ranah-ranah Penelitian dalam Studi Al-Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: Teras, 2007), 14–18.

b. Fungsi Psikologis

Data lapangan menunjukkan bahwa selain memiliki fungsi spiritual, ayat-ayat Al-Qur'an juga dipersepsikan memiliki fungsi psikologis bagi para pedagang. Informan 2 menjelaskan bahwa membaca Al-Qur'an dapat menenangkan hati yang sedang gelisah sehingga seseorang lebih mudah menghadapi berbagai persoalan kehidupan. Informan 4 menyatakan bahwa pengamalan ayat-ayat Al-Qur'an membuat dirinya merasa lebih tenang, adem, dan nyaman dalam menjalankan aktivitas usaha. Sementara itu, informan 1 mengungkapkan bahwa membaca Al-Qur'an memberikan ketenangan batin dan menghadirkan energi positif dalam dirinya. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa para pedagang tidak hanya merasakan manfaat religius dari pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi juga merasakan dampak psikologis yang membantu mereka menghadapi berbagai tekanan dan ketidakpastian dalam aktivitas perdagangan sehari-hari.³⁶

Secara analitis, persepsi tersebut menunjukkan bahwa Al-Qur'an berfungsi sebagai sumber ketahanan psikologis bagi para pedagang. Aktivitas berdagang sering kali dihadapkan pada kondisi pasar yang tidak menentu, persaingan usaha, serta fluktuasi pendapatan yang dapat menimbulkan kecemasan dan tekanan mental. Dalam kondisi demikian, pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an menjadi mekanisme spiritual yang membantu menciptakan rasa tenang, optimisme, dan keyakinan kepada Allah Swt. Temuan ini sejalan dengan berbagai penelitian yang menunjukkan bahwa interaksi dengan Al-Qur'an mampu memberikan efek

³⁶Ulviyatun Ni'mah, "The Living Qur'an: Self-Healing dengan Ayat-Ayat Al-Qur'an," *Al-Manar: Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Hadis* 8, no. 2 (2022): 65–88.

terapeutik dan meningkatkan kesejahteraan psikologis individu. Dalam perspektif Living Qur'an, fungsi psikologis tersebut menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak hanya hadir sebagai teks keagamaan, tetapi juga sebagai sumber pengalaman batin yang dirasakan secara nyata oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.³⁷

c. Fungsi Ekonomi dan Keberkahan

Hasil wawancara menunjukkan bahwa para pedagang juga memandang ayat-ayat Al-Qur'an memiliki fungsi yang berkaitan dengan aspek ekonomi, khususnya dalam memperoleh keberkahan rezeki. Informan 1 menjelaskan bahwa Al-Qur'an mengandung banyak ayat yang berbicara tentang rezeki dan pertolongan Allah kepada hamba-Nya yang bertakwa dan berusaha. Informan 3 meyakini bahwa membaca Al-Qur'an secara rutin dapat menjadi salah satu sebab datangnya rezeki. Sementara itu, informan 5 menyatakan keyakinannya bahwa siapa saja yang mengamalkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan istiqamah akan memperoleh rezeki dari Allah Swt. Meskipun demikian, para informan tidak memahami ayat-ayat Al-Qur'an sebagai alat untuk memperoleh kekayaan secara instan, melainkan sebagai sarana memperoleh keberkahan dalam usaha yang dijalankan.³⁸

Analisis data menunjukkan bahwa fungsi ekonomi yang dipersepsikan para pedagang lebih berorientasi pada konsep keberkahan dibandingkan

³⁷ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Living Qur'an: Model Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: TH Press, 2019), 95–98.

³⁸ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* (Jakarta: Lentera Hati, 2013), 403–407.

keuntungan material semata. Keberkahan dipahami sebagai kondisi ketika usaha yang dijalankan memberikan manfaat, ketenangan, kecukupan, dan kemudahan yang berasal dari Allah Swt. Dengan demikian, hubungan antara ayat-ayat Al-Qur'an dan aktivitas ekonomi tidak dipahami secara mekanistik, melainkan sebagai bentuk hubungan spiritual yang diyakini dapat menghadirkan pertolongan dan keberkahan Ilahi. Dalam perspektif Islam, keberkahan merupakan nilai yang melampaui ukuran material karena mencakup aspek kualitas hidup dan kedekatan kepada Allah. Oleh karena itu, penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam berdagang dapat dipahami sebagai bentuk ikhtiar spiritual untuk memperoleh keberkahan dalam aktivitas ekonomi yang dilakukan sehari-hari.³⁹

Berdasarkan keseluruhan data, persepsi pedagang mengenai fungsi ayat-ayat Al-Qur'an dalam berdagang dapat dikelompokkan ke dalam tiga dimensi utama, yaitu fungsi spiritual, fungsi psikologis, dan fungsi ekonomi yang berorientasi pada keberkahan. Ketiga fungsi tersebut saling berkaitan dan membentuk kerangka pemahaman para pedagang terhadap praktik pengamalan ayat-ayat Al-Qur'an. Fungsi spiritual menjadi landasan utama yang melahirkan ketenangan psikologis, sedangkan ketenangan tersebut kemudian memperkuat keyakinan terhadap keberkahan usaha yang dijalankan. Dengan demikian, ayat-ayat Al-Qur'an dipersepsikan tidak hanya sebagai bacaan ibadah, tetapi juga

³⁹ Yusuf al-Qaradawi, *Daur al-Qiyâm wa al-Akhlâq fî al-Iqtishâd al-Islâmi* (Kairo: Maktabah Wahbah, 1995), 87–91.

sebagai sumber nilai, ketenangan, dan keberkahan yang mendampingi aktivitas ekonomi para pedagang di Pasar Batuah Martapura.

3. Persepsi tentang Hubungan Ayat-Ayat Al-Qur'an dengan Rezeki dan Usaha

a. Keyakinan terhadap Keberkahan Rezeki

Berdasarkan hasil wawancara, para pedagang meyakini bahwa pengamalan ayat-ayat Al-Qur'an memiliki hubungan dengan keberkahan rezeki yang mereka peroleh. Informan 1 menjelaskan bahwa Al-Qur'an memuat berbagai ayat yang menjelaskan jaminan rezeki dari Allah bagi makhluk-Nya, seperti pemahamannya terhadap ayat yang menerangkan bahwa tidak ada satu makhluk melata pun di bumi melainkan Allah telah menjamin rezekinya. Informan 3 menyatakan keyakinannya bahwa membaca Al-Qur'an secara rutin dapat menjadi salah satu jalan datangnya rezeki, sedangkan informan 5 menegaskan bahwa seseorang yang mengamalkan Al-Qur'an dengan istikamah akan selalu memperoleh rezeki dari Allah Swt. Data tersebut menunjukkan bahwa para pedagang memandang hubungan antara Al-Qur'an dan rezeki bukan sekadar pada aspek material, melainkan pada keyakinan bahwa Allah memberikan keberkahan kepada hamba yang senantiasa dekat dengan firman-Nya.⁴⁰

Analisis terhadap data menunjukkan bahwa persepsi mengenai keberkahan rezeki lahir dari pemahaman religius yang menempatkan Allah sebagai sumber utama segala rezeki. Dalam pandangan para informan, ayat-ayat Al-Qur'an

⁴⁰M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* (Jakarta: Lentera Hati, 2013), 402–408.

bukanlah faktor yang secara otomatis mendatangkan kekayaan, melainkan sarana spiritual yang menghubungkan manusia dengan Allah sebagai pemberi rezeki. Keberkahan yang dimaksud tidak hanya berupa peningkatan pendapatan, tetapi juga mencakup kecukupan hidup, kemudahan dalam menjalankan usaha, serta rasa syukur atas apa yang diperoleh. Dalam perspektif Islam, konsep keberkahan merupakan nilai yang melampaui ukuran kuantitatif karena berkaitan dengan kualitas manfaat yang dirasakan seseorang. Oleh karena itu, keyakinan para pedagang terhadap hubungan Al-Qur'an dan rezeki lebih berorientasi pada dimensi spiritual daripada keuntungan ekonomi yang bersifat pragmatis.⁴¹

b. Keyakinan terhadap Kelancaran Usaha

Hasil wawancara menunjukkan bahwa para pedagang juga meyakini adanya hubungan antara pengamalan ayat-ayat Al-Qur'an dengan kelancaran usaha yang mereka jalankan. Informan 1 menyatakan bahwa membaca ayat-ayat Al-Qur'an sebelum membuka toko dilakukan dengan harapan agar Allah memudahkan segala urusan perdagangan yang dijalankan pada hari tersebut. Informan 2 menjelaskan bahwa Al-Qur'an berfungsi memberikan petunjuk dan ketenangan sehingga seseorang dapat menghadapi berbagai persoalan usaha dengan lebih baik. Sementara itu, informan 4 dan informan 5 mengaku meyakini bahwa rezeki dan kelancaran usaha merupakan bagian dari ketentuan Allah yang dapat diperoleh melalui usaha yang disertai doa dan pengamalan ayat-ayat Al-Qur'an. Data tersebut memperlihatkan bahwa para pedagang menghubungkan

⁴¹ Yusuf al-Qaradawi, *Daur al-Qiyam wa al-Akhlaq fi al-Iqtishad al-Islami* (Kairo: Maktabah Wahbah, 1995), 87–93.

kelancaran usaha dengan keberadaan dimensi spiritual dalam aktivitas ekonomi mereka.⁴²

Secara analitis, keyakinan terhadap kelancaran usaha tidak dipahami sebagai hubungan sebab-akibat yang bersifat langsung antara pembacaan ayat dan meningkatnya penjualan. Para informan justru menekankan bahwa ayat-ayat Al-Qur'an membantu menciptakan kondisi batin yang lebih tenang, optimis, dan siap menghadapi berbagai tantangan usaha. Dalam konteks ini, Al-Qur'an dipahami sebagai sumber motivasi dan penguatan spiritual yang mendukung aktivitas perdagangan. Perspektif tersebut menunjukkan bahwa para pedagang memiliki pemahaman yang relatif moderat karena tetap menempatkan usaha nyata sebagai faktor penting dalam memperoleh hasil. Dengan demikian, hubungan antara ayat-ayat Al-Qur'an dan kelancaran usaha dipahami melalui mekanisme spiritual yang memengaruhi sikap, perilaku, dan kesiapan mental pedagang dalam menjalankan aktivitas ekonominya.⁴³

c. Dampak yang Dirasakan setelah Mengamalkan Ayat-Ayat Al-Qur'an

Berdasarkan hasil wawancara, dampak yang paling banyak dirasakan oleh para pedagang setelah mengamalkan ayat-ayat Al-Qur'an adalah munculnya ketenangan dan kenyamanan batin. Informan 1 mengaku merasakan ketenangan serta energi positif setelah membaca Al-Qur'an dengan penuh kesadaran. Informan 2 menyatakan bahwa Al-Qur'an berfungsi sebagai obat hati yang

⁴² Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Living Qur'an: Model Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: TH Press, 2019), 102–105.

⁴³ Ahmad Rafiq, "Living Qur'an: Its Texts and Practices in the Function of the Scripture," *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis* 22, no. 2 (2021): 479–494.

mampu mengurangi kegelisahan, sedangkan informan 3 mengungkapkan adanya perasaan kurang nyaman apabila amalan yang biasa dibacanya terlewatkan. Informan 4 dan informan 5 juga menyebutkan bahwa mereka merasakan ketenteraman dan ketenangan setelah mengamalkan ayat-ayat Al-Qur'an secara rutin. Temuan ini menunjukkan bahwa dampak yang dirasakan para pedagang lebih dominan berada pada aspek psikologis dan spiritual dibandingkan perubahan ekonomi yang dapat diukur secara langsung.⁴⁴

Analisis data menunjukkan bahwa pengalaman subjektif para pedagang merupakan bagian penting dari proses pembentukan keyakinan terhadap manfaat pengamalan ayat-ayat Al-Qur'an. Ketenangan, rasa aman, optimisme, dan keyakinan yang muncul setelah membaca Al-Qur'an kemudian menjadi pengalaman yang terus diperkuat melalui praktik yang dilakukan secara berulang. Dalam perspektif Living Qur'an, pengalaman tersebut menunjukkan adanya hubungan yang hidup antara individu dengan Al-Qur'an sebagai teks suci yang tidak hanya dibaca, tetapi juga dirasakan manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari. Dampak yang dirasakan para pedagang pada akhirnya memperkuat komitmen mereka untuk terus mengamalkan ayat-ayat Al-Qur'an dalam aktivitas berdagang. Dengan kata lain, pengalaman spiritual yang diperoleh menjadi faktor penting yang menjaga keberlangsungan praktik tersebut di lingkungan pedagang Pasar Batuah Martapura.⁴⁵

⁴⁴Ulviyatun Ni'mah, "The Living Qur'an: Self-Healing dengan Ayat-Ayat Al-Qur'an," *Al-Manar: Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Hadis* 8, no. 2 (2022): 65–88.

⁴⁵ Muhammad Mansur, *Living Qur'an dalam Lintasan Sejarah Studi Al-Qur'an* (Yogyakarta: TH Press, 2007), 12–18.

Secara keseluruhan, persepsi pedagang mengenai hubungan ayat-ayat Al-Qur'an dengan rezeki dan usaha terbentuk melalui tiga dimensi utama. Pertama, adanya keyakinan bahwa pengamalan ayat-ayat Al-Qur'an dapat menghadirkan keberkahan rezeki yang bersumber dari Allah Swt. Kedua, keyakinan bahwa ayat-ayat Al-Qur'an membantu menciptakan kondisi spiritual dan psikologis yang mendukung kelancaran usaha. Ketiga, pengalaman subjektif berupa ketenangan, kenyamanan, dan optimisme yang dirasakan setelah mengamalkan ayat-ayat Al-Qur'an. Temuan ini menunjukkan bahwa hubungan antara Al-Qur'an dan aktivitas ekonomi tidak dipahami secara materialistik, melainkan melalui kerangka religius yang menempatkan keberkahan, ketenangan batin, dan kedekatan kepada Allah sebagai unsur utama dalam memperoleh rezeki dan menjalankan usaha.

4. Faktor yang Membentuk Persepsi Pedagang

a. Pengaruh Keluarga

Berdasarkan hasil wawancara, keluarga menjadi salah satu faktor penting yang membentuk persepsi pedagang terhadap penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam aktivitas berdagang. Informan 4 menjelaskan bahwa amalan yang dibacanya sebelum membuka toko diperoleh dari orang tuanya yang terlebih dahulu mendapatkan ajaran tersebut melalui kegiatan keagamaan. Informan 3 juga menyebutkan bahwa kebiasaan mengamalkan bacaan-bacaan tertentu telah dikenalnya sejak muda ketika mengikuti arahan dan nasihat dari lingkungan keluarga. Selain itu, informan 5 mengungkapkan bahwa latar belakang pendidikan keagamaan yang diperolehnya sejak masa lalu turut memperkuat kebiasaan

membaca Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Data tersebut menunjukkan bahwa keluarga berperan sebagai agen sosialisasi pertama yang memperkenalkan nilai-nilai keagamaan kepada individu, termasuk praktik pengamalan ayat-ayat Al-Qur'an yang kemudian diterapkan dalam aktivitas ekonomi sehari-hari.⁴⁶

Secara analitis, keluarga berfungsi sebagai ruang awal pembentukan pengetahuan dan keyakinan keagamaan seseorang. Dalam konteks penelitian ini, keluarga tidak hanya berperan dalam mentransmisikan ajaran agama secara normatif, tetapi juga mewariskan praktik-praktik religius yang dianggap memiliki manfaat dalam kehidupan. Melalui proses interaksi yang berlangsung secara berulang, nilai-nilai tersebut diinternalisasikan dan menjadi bagian dari cara pandang individu terhadap dunia sosialnya. Dalam perspektif sosiologi agama, keluarga merupakan institusi primer yang berperan dalam membentuk habitus keagamaan seseorang sejak usia dini. Oleh karena itu, persepsi pedagang mengenai pentingnya ayat-ayat Al-Qur'an dalam berdagang tidak dapat dilepaskan dari proses pendidikan dan pembiasaan yang berlangsung dalam lingkungan keluarga mereka.⁴⁷

b. Pengaruh Guru dan Majelis Taklim

Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru agama dan majelis taklim memiliki pengaruh yang sangat kuat dalam membentuk persepsi pedagang terhadap penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an. Informan 2 menyatakan bahwa amalan

⁴⁶Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 66–69.

⁴⁷Zakiyuddin Baidhawiy, "Religious Transmission and Family-Based Islamic Education in Indonesia," *Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2018): 45–58.

yang digunakannya diperoleh dari Guru Munawwar Ghazali ketika mengikuti kegiatan majelis. Informan 3 menyebutkan bahwa praktik membaca ayat-ayat tertentu dilakukan karena mengikuti ajaran yang disampaikan oleh Guru Sekumpul dalam pengajian. Demikian pula informan 5 yang memperoleh amalan dari Guru Hasanuddin melalui kegiatan majelis di Martapura. Temuan ini menunjukkan bahwa para pedagang tidak memperoleh pemahaman mengenai penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an secara individual semata, melainkan melalui proses pembelajaran keagamaan yang berlangsung dalam hubungan antara guru dan murid. Keberadaan guru agama menjadi sumber otoritas yang memberikan legitimasi terhadap praktik yang dijalankan oleh para pedagang.⁴⁸

Analisis data menunjukkan bahwa guru agama dan majelis taklim berperan sebagai agen transmisi pengetahuan keislaman yang sangat berpengaruh dalam kehidupan masyarakat Martapura. Melalui pengajian, ceramah, maupun pembelajaran kitab, para pedagang memperoleh pemahaman mengenai fungsi, keutamaan, dan tata cara pengamalan ayat-ayat Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kajian Living Qur'an, peran guru sangat penting karena menjadi penghubung antara teks Al-Qur'an dan praktik sosial masyarakat. Pengetahuan yang diperoleh dari guru kemudian diterima, diinternalisasi, dan diwujudkan dalam bentuk tindakan nyata. Oleh karena itu, persepsi para pedagang terhadap ayat-ayat Al-Qur'an tidak hanya dibentuk oleh pengalaman pribadi,

⁴⁸M. Mansur et al., *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: TH Press, 2007), 48–52.

tetapi juga oleh otoritas keagamaan yang mereka percayai melalui jaringan majelis taklim yang berkembang di lingkungan Martapura.⁴⁹

c. Pengaruh Lingkungan Religius Martapura

Data wawancara menunjukkan bahwa lingkungan sosial-keagamaan Martapura turut berperan dalam membentuk persepsi pedagang terhadap penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an. Informan 1 menjelaskan bahwa Martapura dikenal sebagai daerah yang memiliki tradisi keagamaan yang kuat dengan banyaknya tokoh agama, pesantren, serta masyarakat yang dekat dengan aktivitas keislaman. Informan tersebut juga menyebutkan bahwa sebagian besar pekerja di lingkungan usahanya memiliki latar belakang pendidikan pesantren. Informan 2 dan informan 3 mengakui bahwa kebiasaan menghadiri majelis taklim yang berkembang luas di Martapura turut memengaruhi praktik dan keyakinan mereka. Temuan ini menunjukkan bahwa persepsi para pedagang tidak terbentuk secara individual, melainkan berkembang dalam lingkungan sosial yang mendukung dan memfasilitasi pengamalan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.⁵⁰

Secara analitis, lingkungan religius Martapura dapat dipahami sebagai konteks sosial yang memungkinkan praktik pengamalan Al-Qur'an terus hidup dan berkembang di tengah masyarakat. Dalam perspektif konstruksi sosial, keyakinan individu dibentuk melalui interaksi dengan lingkungan yang secara

⁴⁹Ahmad Rafiq, "The Reception of the Qur'an in Indonesia: A Case Study of the Place of the Qur'an in a Non-Arabic Speaking Community," *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis* 15, no. 1 (2014): 1–18.

⁵⁰Alfani Daud, *Islam dan Masyarakat Banjar: Deskripsi dan Analisa Kebudayaan Banjar* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1997), 217–225.

kolektif membangun makna terhadap suatu praktik. Kehadiran pesantren, majelis taklim, ulama, dan berbagai aktivitas keagamaan menciptakan suasana sosial yang memperkuat penerimaan masyarakat terhadap penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk aktivitas ekonomi. Dalam konteks Living Qur'an, kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberlangsungan praktik pengamalan ayat-ayat Al-Qur'an tidak hanya bergantung pada keyakinan individu, tetapi juga pada dukungan budaya dan struktur sosial yang menghidupkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian, lingkungan religius Martapura menjadi faktor penting yang membentuk sekaligus mempertahankan persepsi pedagang terhadap praktik tersebut.

Berdasarkan keseluruhan data, persepsi pedagang terhadap penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam meningkatkan daya tarik usaha dagang dibentuk oleh tiga faktor utama, yaitu keluarga, guru dan majelis taklim, serta lingkungan religius Martapura. Keluarga berperan sebagai media sosialisasi awal yang memperkenalkan nilai-nilai keagamaan kepada individu. Guru agama dan majelis taklim berfungsi sebagai sumber otoritas yang memberikan pemahaman dan legitimasi terhadap praktik pengamalan ayat-ayat Al-Qur'an. Sementara itu, lingkungan religius Martapura menyediakan konteks sosial yang mendukung dan memperkuat keberlangsungan praktik tersebut. Ketiga faktor ini saling berinteraksi dalam membentuk konstruksi pemaknaan pedagang terhadap Al-Qur'an, sehingga penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam aktivitas berdagang tidak hanya dipahami sebagai praktik individual, tetapi juga sebagai bagian dari budaya keagamaan yang hidup dan diwariskan dalam masyarakat Martapura.

Tabel 4.2 Persepsi Pedagang terhadap Penggunaan Ayat-Ayat Al-Qur'an dalam Meningkatkan Daya Tarik Usaha Dagang

Aspek Persepsi	Informan 1	Informan 2	Informan 3	Informan 4	Informan 5	Kecenderungan Temuan
Makna Al-Qur'an dalam Kehidupan	Pedoman hidup dan sumber energi positif	Petunjuk dan obat hati	Penuntun hidup	Kewajiban yang harus dibaca	Petunjuk hidup	Al-Qur'an dipahami sebagai pedoman hidup dan petunjuk bagi aktivitas sehari-hari
Fungsi Al-Qur'an	Ibadah dan pedoman hidup	Memiliki banyak fungsi dalam kehidupan	Ibadah dan pedoman hidup	Menenangkan hati	Ibadah dan petunjuk hidup	Fungsi Al-Qur'an dipahami melampaui ibadah ritual
Hubungan Al-Qur'an dengan Rezeki	Allah menjamin rezeki orang yang berusaha	Al-Qur'an menenangkan sehingga memudahkan datangnya rezeki	Menjadi dasar perolehan rezeki	Membuat hati nyaman dalam usaha	Membantu perolehan rezeki	Rezeki dipandang berkaitan dengan keberkahan dan ketenangan batin
Alasan menggunakan Ayat Al-Qur'an	Sebagai Muslim dan mencari keberkahan	Memohon petunjuk Allah	Mengharap keridaan Allah	Mengikuti nasehat orang tua	Sebagai bagian dari identitas muslim	Motif utama bersifat religius dan spiritual
Orientasi penggunaan	Spiritual dan ekonomi	Spiritual	Spiritual dan ekonomi	Spiritual lebih dominan	Spiritual dan ekonomi	Aspek spiritual lebih dominan dibanding ekonomi
Keyakinan terhadap peningkatan daya tarik usaha	Sangat yakin karena Al-Qur'an adalah mukjizat	Tidak berorientasi pada tujuan duniawi	Yakin mendapatkan rezeki	Yakin Allah mengatur rezeki	Yakin akan manfaatnya	Terdapat keyakinan bahwa Al-Qur'an membawa keberkahan usaha
Perubahan yang dirasakan	Lebih tenang dan positif	Hati menjadi tenang	Merasa ada yang kurang jika tidak membaca	Hati lebih adem dan nyaman	Menjadi kebiasaan yang menenangkan	Dampak dominan berupa ketenangan psikologis

Pengaruh terhadap usaha	Menyerahkan hasil kepada Allah	Tidak menjadikan tujuan utama	Rezeki tetap ada	Allah memudahkan rezeki	Rezeki tetap ada	Tidak ada klaim peningkatan penjualan secara pasti
Perasaan telah mengamalkan	Tenang dan penuh energi positif	Tenang dan mendapat petunjuk	Nyaman dan tenteram	Adem dan nyaman	Tenang	Muncul ketenangan batin sebagai pengalaman utama
Sumber pembentukan persepsi	Lingkungan religius Martapura	Majelis taklim	Guru agama dan majelis	Orang tua dan majelis	Pesantren dan majelis	Persepsi dibentuk oleh proses sosialisasi keagamaan

5. Relevansi Penggunaan Pedagang tentang Legitimasi Praktik dalam Islam

a. Pandangan Pedagang tentang Legitimasi Praktik dalam Islam

Berdasarkan hasil wawancara, seluruh informan memandang bahwa penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam aktivitas berdagang merupakan praktik yang diperbolehkan dalam Islam. Informan 1 menjelaskan bahwa Al-Qur'an merupakan pedoman hidup yang harus dibaca dan diamalkan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk aktivitas ekonomi. Menurutnya, yang terpenting bukan sekadar memajang ayat-ayat Al-Qur'an, melainkan mengimplementasikan kandungan dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Pandangan serupa juga disampaikan oleh informan lain yang menilai bahwa membaca ayat-ayat Al-Qur'an, salawat, maupun doa-doa yang bersumber dari Al-Qur'an merupakan bentuk ibadah yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Dengan demikian, praktik tersebut dipahami sebagai bagian dari pengamalan agama yang menyatu dengan aktivitas keseharian para pedagang di Pasar Batuah Martapura. Temuan ini

menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak hanya diposisikan sebagai teks suci, tetapi juga sebagai pedoman praktis yang dihadirkan dalam ruang sosial dan ekonomi masyarakat.⁵¹

Pandangan para informan tersebut menunjukkan adanya legitimasi religius yang dibangun melalui proses pembelajaran keagamaan yang mereka peroleh dari keluarga, guru agama, maupun majelis taklim. Praktik penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam berdagang tidak dipahami sebagai sesuatu yang baru atau menyimpang, melainkan sebagai bagian dari tradisi keberagamaan yang telah lama hidup dalam masyarakat muslim. Dalam perspektif Living Qur'an, fenomena ini mencerminkan bagaimana Al-Qur'an diterima dan diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari melalui berbagai bentuk resepsi sosial. Kehadiran ayat-ayat Al-Qur'an dalam aktivitas perdagangan menunjukkan bahwa masyarakat tidak hanya memahami Al-Qur'an secara tekstual, tetapi juga menjadikannya sebagai sumber inspirasi dan pedoman dalam menjalankan aktivitas ekonomi. Dengan demikian, praktik tersebut memperoleh legitimasi baik secara normatif maupun secara sosial-keagamaan di lingkungan pedagang Pasar Batuah Martapura.⁵²

b. Niat dan Tujuan Pengamalan Ayat-Ayat Al-Qur'an

⁵¹Didi Junaedi, "Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'an," *Journal of Qur'an and Hadith Studies* 4, no. 2 (2015): 169–190.

⁵²Hilda Nurfuadah, "Living Quran: Resepsi Komunitas Muslim pada Al-Qur'an," *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi al-Quran dan al-Hadis* 5, no. 1 (2017): 105–126.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa niat utama para pedagang dalam mengamalkan ayat-ayat Al-Qur'an lebih berorientasi pada aspek spiritual dibandingkan kepentingan ekonomi semata. Informan 1 dan informan 5 secara tegas menyatakan bahwa seluruh amalan yang dilakukan harus diniatkan karena Allah Swt. Sementara itu, informan 2 mengungkapkan bahwa tujuan utama pengamalan ayat-ayat Al-Qur'an adalah memohon petunjuk kepada Allah, sedangkan informan 3 menekankan harapan memperoleh keridaan-Nya. Informan 4 juga menyebutkan bahwa pengamalan tersebut dilakukan untuk memperoleh pahala, ketenangan hati, dan keberkahan dalam usaha yang dijalankan. Data ini menunjukkan bahwa praktik penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an tidak semata-mata dimaksudkan untuk meningkatkan keuntungan ekonomi, melainkan sebagai bentuk pendekatan diri kepada Allah dalam menjalankan aktivitas perdagangan sehari-hari.

Orientasi spiritual yang muncul dalam jawaban para informan menunjukkan bahwa aktivitas ekonomi dipahami sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan beragama. Para pedagang memandang bahwa keberhasilan usaha tidak hanya ditentukan oleh kemampuan berdagang, tetapi juga oleh hubungan spiritual dengan Allah Swt. Oleh karena itu, pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an diposisikan sebagai sarana memperoleh keberkahan, petunjuk, dan ketenangan batin dalam menjalankan usaha. Dalam perspektif Living Qur'an, fenomena tersebut menunjukkan adanya resepsi fungsional terhadap Al-Qur'an, yakni pemanfaatan ayat-ayat Al-Qur'an untuk memenuhi kebutuhan spiritual masyarakat dalam menghadapi realitas kehidupan sehari-hari. Dengan demikian,

tujuan pengamalan ayat-ayat Al-Qur'an lebih dominan dipahami sebagai bentuk ibadah dan pencarian keberkahan daripada sekadar sarana memperoleh keuntungan material.⁵³

c. Pemahaman tentang Fungsi Ayat-Ayat Al-Qur'an

Data penelitian menunjukkan bahwa para pedagang memahami ayat-ayat Al-Qur'an memiliki fungsi yang beragam dalam kehidupan mereka. Informan 1 menyebutkan bahwa ayat-ayat Al-Qur'an berfungsi sebagai doa, pelindung, sekaligus pedoman hidup. Informan 2 menambahkan bahwa Al-Qur'an berfungsi sebagai petunjuk yang membantu seseorang menghadapi berbagai persoalan kehidupan. Sementara itu, informan 3, 4, dan 5 lebih menekankan fungsi perlindungan dan doa yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Keseluruhan jawaban tersebut menunjukkan bahwa pemahaman para pedagang terhadap Al-Qur'an tidak terbatas pada fungsi ritual semata, tetapi juga mencakup fungsi psikologis, spiritual, dan sosial yang dirasakan secara langsung dalam kehidupan sehari-hari.

Pemahaman yang demikian menunjukkan adanya proses resepsi fungsional terhadap Al-Qur'an dalam kehidupan masyarakat. Ayat-ayat Al-Qur'an tidak hanya dipahami sebagai teks yang dibaca untuk memperoleh pahala, tetapi juga diyakini memiliki manfaat praktis yang dapat membantu individu

⁵³Moh Zainuri Fauzi, Muhammad Ulinnuha Khusnan, dan Samsul Ariyadi, "Resepsi Fungsional Ayat-Ayat Syifa' (Studi Living Qur'an terhadap Yayasan Arsyada Yadaka)," Hikami: Jurnal Ilmu Alquran dan Tafsir 4, no. 2 (2023).

menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Dalam kajian Living Qur'an, fenomena ini menunjukkan bahwa masyarakat memberikan makna tertentu terhadap ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan pengalaman dan kebutuhan yang mereka rasakan. Fungsi Al-Qur'an sebagai sumber ketenangan, perlindungan, dan petunjuk hidup menjadi alasan mengapa ayat-ayat tertentu terus diamalkan secara rutin oleh para pedagang. Dengan demikian, fungsi Al-Qur'an dalam kehidupan mereka bersifat multidimensional dan melampaui aspek ritual keagamaan semata.⁵⁴

d. Pandangan terhadap Isu Jimat dan Penyimpangan Akidah

Seluruh informan menolak anggapan bahwa praktik penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam berdagang dapat disamakan dengan penggunaan jimat. Informan 2 menegaskan bahwa jimat merupakan sesuatu yang berbeda karena praktik yang mereka lakukan hanya berupa pembacaan dan pengamalan ayat-ayat Al-Qur'an. Informan 4 juga menyatakan bahwa jimat merupakan bentuk penyimpangan, sedangkan praktik yang dilakukan pedagang bersumber langsung dari bacaan Al-Qur'an dan doa-doa yang diajarkan dalam tradisi keislaman. Pandangan ini menunjukkan adanya kesadaran di kalangan pedagang untuk membedakan antara pengamalan ayat-ayat Al-Qur'an yang bersifat ibadah dengan praktik-praktik yang dianggap bertentangan dengan prinsip akidah Islam.

Selain menolak penyamaan dengan jimat, para informan juga menegaskan pentingnya menjaga keyakinan bahwa segala kekuatan dan keberhasilan tetap

⁵⁴Nurun Nisaa Baihaqi dan Aty Munshihah, "Resepsi Fungsional Al-Qur'an dalam Tradisi Masyarakat," *NALAR: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam* 6, no. 1 (2022).

berasal dari Allah Swt. Informan 1 menegaskan bahwa ayat-ayat Al-Qur'an tidak boleh dianggap memiliki kekuatan yang berdiri sendiri. Pernyataan tersebut menunjukkan adanya kesadaran teologis yang kuat dalam praktik pengamalan ayat-ayat Al-Qur'an. Dalam konteks Living Qur'an, fenomena ini memperlihatkan bahwa masyarakat tidak hanya menghidupkan Al-Qur'an melalui praktik sosial, tetapi juga tetap menjaga batas-batas akidah yang mereka yakini. Oleh karena itu, penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an diposisikan sebagai wasilah atau sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah, bukan sebagai objek yang diyakini memiliki kekuatan mandiri.

e. Hubungan antara Ikhtiar dan Doa dalam Berdagang

Seluruh informan memiliki pandangan yang relatif sama mengenai hubungan antara ikhtiar dan doa dalam aktivitas perdagangan. Informan 1 menjelaskan bahwa usaha dan doa merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Menurutnya, seseorang tidak cukup hanya berikhtiar tanpa berdoa, begitu pula sebaliknya. Pandangan serupa disampaikan oleh informan lainnya yang menegaskan bahwa rezeki tidak akan datang hanya dengan doa tanpa usaha nyata. Bagi para pedagang, keberhasilan usaha merupakan hasil dari perpaduan antara kerja keras, kemampuan berdagang, dan ketergantungan kepada Allah melalui doa dan amalan keagamaan.

Pandangan tersebut menunjukkan adanya pemahaman keagamaan yang seimbang antara aspek spiritual dan aspek material. Para pedagang tidak menjadikan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai pengganti usaha, tetapi sebagai

pelengkap ikhtiar yang mereka lakukan. Dalam perspektif Islam, konsep tawakal bukan berarti pasrah tanpa usaha, melainkan menyerahkan hasil akhir kepada Allah setelah melakukan ikhtiar secara maksimal. Temuan ini memperlihatkan bahwa praktik penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an tidak melahirkan sikap fatalistik, melainkan memperkuat motivasi untuk bekerja sambil tetap memohon pertolongan Allah. Dengan demikian, doa dan usaha dipahami sebagai dua unsur yang saling melengkapi dalam aktivitas perdagangan.⁵⁵

f. Keberlanjutan Praktik di Masa Mendatang

Hasil wawancara menunjukkan bahwa para informan meyakini praktik penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam berdagang akan tetap bertahan pada masa mendatang. Informan 1 mengaitkan keberlangsungan praktik tersebut dengan keberadaan lembaga pendidikan dan guru agama yang terus mengajarkan nilai-nilai Al-Qur'an kepada generasi berikutnya. Informan lainnya menekankan peran keluarga, majelis taklim, dan tradisi pengajian dalam menjaga keberlanjutan amalan tersebut. Bahkan informan 5 menyebutkan bahwa perkembangan media digital, seperti siaran langsung pengajian melalui YouTube, turut mendukung penyebaran dan pelestarian praktik keagamaan tersebut.

Keberlanjutan praktik ini menunjukkan bahwa pengamalan ayat-ayat Al-Qur'an telah menjadi bagian dari budaya religius masyarakat Martapura. Dalam perspektif Living Qur'an, fenomena ini menunjukkan proses transmisi nilai-nilai Al-Qur'an yang berlangsung secara terus-menerus melalui berbagai agen sosial,

⁵⁵Didi Junaedi, "Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'an," *Journal of Qur'an and Hadith Studies* 4, no. 2 (2015): 169–190.

seperti keluarga, guru agama, pesantren, dan media keagamaan. Tradisi tersebut tidak hanya dipertahankan karena faktor kebiasaan, tetapi juga karena dianggap memiliki manfaat spiritual yang nyata bagi para pelakunya. Oleh sebab itu, praktik penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam berdagang berpotensi terus diwariskan kepada generasi berikutnya sebagai salah satu bentuk aktualisasi Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari masyarakat muslim.

Tabel 4.3 Relevansi Penggunaan Ayat-Ayat Al-Qur'an dalam Kehidupan Keagamaan di Pasar Batuah Martapura

Aspek Relevansi	Informan 1	Informan 2	Informan 3	Informan 4	Informan 5	Kecenderungan Temuan
Legitimasi Praktik dalam Islam	Diperbolehkannya selama Al-Qur'an dibaca dan diamalkan, bukan sekadar dipajang	Boleh	Boleh dan dapat diamalkan dalam berbagai aktivitas	Boleh selama berupa ayat Al-Qur'an dan shalawat	Boleh karena Al-Qur'an mengandung kebaikan	Seluruh informan menganggap praktik ini diperbolehkan dalam Islam
Niat Utama Pengamalan	Karena Allah SWT	Memohon petunjuk Allah	Mengharap ridha Allah	Mengharap pahala, ketenangan, dan rezeki	Karena Allah SWT	Niat dominan bersifat spiritual dan religius
Fungsi Ayat-Ayat Al-Qur'an	Doa, pelindung, dan pedoman hidup	Doa, pelindung, dan petunjuk	Doa dan pelindung	Doa dan pelindung dari keburukan	Doa dan pelindung	Al-Qur'an dipahami memiliki fungsi multidimensional
Pandangan terhadap Kritik Praktik	Tidak perlu dipamerkan, cukup diamalkan	Tidak pernah mendapat kritik	Tidak pernah mendapat kritik	Tidak pernah mendapat kritik	Tidak pernah mendapat kritik	Praktik diterima secara sosial dalam lingkungan pedagang
Pandangan terhadap Isu Jimat	Tidak sama dengan jimat karena Al-Qur'an diamalkan, bukan benda bertuah	Berbeda karena hanya amalan bacaan	Jimat dan amalan Al-Qur'an berbeda	Jimat dianggap menyimpan g, sedangkan Al-Qur'an adalah bacaan ibadah	Tidak dapat disamakan dengan jimat	Seluruh informan menolak penyamaan praktik dengan jimat
Batasan agar	Tidak boleh	Tidak	Tidak	Menjaga	Meyakini	Menjaga tauhid

Sesuai Syariat	meyakini ayat memiliki kekuatan sendiri	boleh meyakini ayat bekerja sendiri dan harus tetap berusaha	meninggalkan usaha nyata	niat dan tetap berusaha	Allah sebagai sumber segala sesuatu	dan menghindari keyakinan berlebihan terhadap ayat
Pengaruh Tradisi Lokal	Tidak secara khusus berasal dari tradisi lokal	Tidak berasal dari tradisi	Tidak berasal dari tradisi	Tidak berasal dari tradisi	Tidak berasal dari tradisi	Praktik lebih dipahami sebagai amalan agama daripada tradisi budaya
Pengaruh Majelis atau Pengajian	Belajar dari guru dan kajian kitab	Majelis Guru Munawwar	Pengaruh ajaran guru dan majelis	Pengaruh lingkungan keagamaan	Majelis Guru Hasanuddin	Guru agama dan majelis memiliki peran penting dalam transmisi praktik
Keberlanjutan Praktik	Akan bertahan selama pendidikan agama terus berlangsung	Akan diwariskan kepada anak	Berlangsung turun-temurun	Diturunkan melalui keluarga	Didukung media dan majelis	Praktik diperkirakan tetap bertahan pada generasi berikutnya
Hubungan Ikhtiar dan Doa	Ikhtiar dan doa harus berjalan bersama	Doa harus disertai usaha	Usaha dan doa saling melengkapi	Harus berikhtiar dan berdoa	Harus berjalan beriringan	Seluruh informan memandang ikhtiar dan doa sebagai satu kesatuan

D. Temuan Penelitian

1. Penggunaan Ayat-Ayat Al-Qur'an sebagai Praktik Religius dalam Aktivitas Perdagangan

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa temuan penelitian menunjukkan bahwa penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an oleh pedagang di Pasar Batuah Martapura tidak dapat dipahami sekadar sebagai kebiasaan individual, melainkan sebagai praktik religius yang telah terintegrasi ke dalam aktivitas ekonomi sehari-hari. Para pedagang menjadikan pembacaan surah-surah tertentu,

doa yang bersumber dari Al-Qur'an, salawat, serta amalan keagamaan lainnya sebagai bagian yang menyertai proses berdagang. Praktik tersebut dilakukan sebelum membuka toko, ketika memulai aktivitas usaha, maupun pada waktu-waktu tertentu yang dianggap memiliki nilai spiritual. Temuan ini menunjukkan bahwa aktivitas perdagangan tidak dipisahkan dari kehidupan keagamaan, melainkan dipandang sebagai ruang aktualisasi nilai-nilai Islam. Dengan demikian, kegiatan ekonomi yang dijalankan para pedagang bukan hanya berorientasi pada transaksi material, tetapi juga menjadi sarana mendekatkan diri kepada Allah melalui pengamalan ayat-ayat Al-Qur'an.⁵⁶

Fenomena tersebut memperlihatkan bahwa Al-Qur'an hadir dalam kehidupan pedagang tidak hanya sebagai teks yang dibaca untuk kepentingan ibadah ritual, tetapi juga sebagai sumber inspirasi dan pedoman yang memengaruhi tindakan sosial. Pembacaan Surah Al-Fatihah, Ayat Kursi, Surah Al-Waqi'ah, Surah Al-Insyirah, maupun doa-doa yang diambil dari ayat Al-Qur'an menunjukkan adanya upaya menghadirkan nilai-nilai sakral ke dalam ruang ekonomi. Dalam konteks ini, para pedagang memosisikan Al-Qur'an sebagai bagian dari rutinitas yang memberikan makna religius terhadap pekerjaan yang mereka lakukan. Aktivitas berdagang dipahami bukan semata-mata sebagai upaya memperoleh keuntungan finansial, melainkan juga sebagai bagian dari ibadah yang harus dilandasi dengan doa, zikir, dan pengingat kepada Allah. Oleh karena itu, praktik pengamalan ayat-ayat Al-Qur'an menjadi mekanisme yang

⁵⁶Ahmad Rafiq, *Living Qur'an: Teks, Praktik, dan Idealitas dalam Performa Al-Qur'an* (Yogyakarta: LKiS, 2014), 35–38.

menghubungkan dimensi ekonomi dengan dimensi spiritual dalam kehidupan pedagang.⁵⁷

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa praktik penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an berlangsung secara konsisten dan berulang. Para informan tidak mengamalkan bacaan tersebut hanya ketika menghadapi kesulitan ekonomi atau penurunan jumlah pembeli, tetapi menjadikannya sebagai rutinitas yang dilakukan setiap hari. Konsistensi tersebut mengindikasikan bahwa ayat-ayat Al-Qur'an telah mengalami proses internalisasi dalam kehidupan para pedagang. Praktik keagamaan yang dilakukan secara terus-menerus akhirnya membentuk kebiasaan religius yang melekat dalam aktivitas perdagangan mereka. Dalam perspektif sosiologi agama, kondisi ini menunjukkan bagaimana nilai-nilai agama dapat membentuk pola tindakan sosial dan memengaruhi cara individu menjalani profesinya. Dengan kata lain, aktivitas berdagang tidak hanya dipengaruhi oleh pertimbangan rasional-ekonomis, tetapi juga oleh keyakinan religius yang diyakini memberikan arah dan makna terhadap pekerjaan yang dilakukan sehari-hari.

Selain itu, penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam aktivitas perdagangan menunjukkan bahwa para pedagang berupaya menghadirkan keberkahan sebagai bagian penting dalam menjalankan usaha. Keberkahan dalam konteks ini tidak selalu dimaknai sebagai peningkatan keuntungan secara langsung, tetapi lebih luas sebagai kemudahan dalam bekerja, ketenangan hati, kelancaran usaha, dan

⁵⁷Sahiron Syamsuddin, *"Ranah-Ranah Penelitian dalam Studi Al-Qur'an dan Hadis,"* dalam *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, ed. Sahiron Syamsuddin (Yogyakarta: TH Press, 2007), 12–15.

terjaganya hubungan baik dengan pelanggan. Oleh karena itu, praktik pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an tidak dapat dipahami hanya dari perspektif ekonomi, melainkan harus dilihat sebagai ekspresi religius yang mencerminkan hubungan erat antara agama dan kehidupan sosial masyarakat. Temuan ini memperlihatkan bahwa praktik penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an di Pasar Batuah Martapura merupakan bentuk religiositas yang hidup dan berkembang dalam aktivitas perdagangan, sehingga memperkuat posisi Al-Qur'an sebagai pedoman yang hadir secara nyata dalam kehidupan sehari-hari para pedagang.⁵⁸

2. Dominasi Motif Spiritual dalam Penggunaan Ayat-Ayat Al-Qur'an

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa motif spiritual merupakan faktor yang paling dominan melatarbelakangi penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an oleh pedagang di Pasar Batuah Martapura. Meskipun praktik tersebut sering dikaitkan dengan harapan memperoleh kelancaran usaha dan rezeki, para informan pada dasarnya menempatkan aspek spiritual sebagai tujuan utama pengamalan ayat-ayat Al-Qur'an. Hal ini terlihat dari penekanan informan terhadap pentingnya memperoleh keridaan Allah, mendekatkan diri kepada-Nya, serta menjadikan Al-Qur'an sebagai bagian dari ibadah harian. Dalam pandangan mereka, membaca dan mengamalkan ayat-ayat Al-Qur'an merupakan kewajiban sekaligus kebutuhan spiritual yang tidak hanya dilakukan ketika berdagang, tetapi juga dalam berbagai aktivitas kehidupan lainnya. Dengan demikian, orientasi keagamaan menjadi landasan utama yang membentuk praktik tersebut, sementara

⁵⁸Didi Junaedi, "Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'an," *Journal of Qur'an and Hadith Studies* 4, no. 2 (2015): 172–175.

manfaat ekonomi dipahami sebagai konsekuensi yang mengikuti keberkahan dari pengamalan ajaran agama.

Temuan ini menunjukkan bahwa para pedagang tidak memandang ayat-ayat Al-Qur'an sebagai instrumen pragmatis yang digunakan semata-mata untuk memperoleh keuntungan material. Sebaliknya, Al-Qur'an diposisikan sebagai sarana membangun hubungan spiritual dengan Allah Swt. Sebagian besar informan menegaskan bahwa tujuan utama membaca ayat-ayat Al-Qur'an adalah memperoleh petunjuk, ketenangan hati, perlindungan, serta keridaan Allah dalam menjalankan usaha. Dalam konteks ini, aktivitas membaca Al-Qur'an dipahami sebagai bentuk ibadah yang memiliki nilai intrinsik, terlepas dari ada atau tidaknya dampak langsung terhadap peningkatan pendapatan. Perspektif tersebut menunjukkan bahwa praktik keagamaan yang dilakukan para pedagang lebih dekat pada orientasi pengabdian daripada orientasi yang hanya berfokus pada hasil-hasil duniawi.

Dominasi motif spiritual juga tercermin dari cara para pedagang memaknai keberhasilan usaha. Mereka tidak mengukur keberhasilan semata-mata berdasarkan jumlah pembeli atau besarnya keuntungan yang diperoleh, melainkan pada hadirnya rasa tenang, nyaman, dan keyakinan bahwa usaha yang dijalankan berada dalam lindungan Allah. Bagi para informan, ketenangan batin merupakan bentuk keberhasilan yang tidak kalah penting dibandingkan keuntungan ekonomi. Pandangan ini menunjukkan adanya konstruksi makna yang khas, di mana aspek spiritual menjadi parameter utama dalam menilai hasil suatu usaha. Dengan kata lain, keberhasilan ekonomi tidak dipisahkan dari kondisi religius seseorang,

melainkan dipahami sebagai bagian dari keberkahan yang diberikan Allah kepada hamba-Nya yang senantiasa mengingat dan mengamalkan ajaran-Nya.⁵⁹

Dominasi motif spiritual dalam praktik penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an memperlihatkan bahwa agama memiliki peran penting dalam membentuk etos dan orientasi hidup para pedagang. Nilai-nilai keagamaan tidak hanya hadir sebagai simbol atau identitas sosial, tetapi juga menjadi kerangka berpikir yang memengaruhi tindakan ekonomi mereka. Dalam perspektif sosiologi agama, fenomena ini menunjukkan bahwa aktivitas ekonomi tidak selalu digerakkan oleh rasionalitas keuntungan semata, melainkan juga oleh keyakinan dan nilai-nilai religius yang hidup dalam masyarakat. Oleh karena itu, penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an oleh pedagang Pasar Batuah Martapura dapat dipahami sebagai manifestasi religiositas yang menempatkan spiritualitas sebagai fondasi utama dalam menjalankan aktivitas perdagangan. Temuan ini sekaligus memperlihatkan bahwa hubungan antara agama dan ekonomi dalam kehidupan masyarakat Muslim bersifat saling melengkapi, bukan saling bertentangan.

Berdasarkan uraian keseluruhan data penelitian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an oleh pedagang Pasar Batuah Martapura lebih didominasi oleh motif spiritual daripada motif ekonomi. Para pedagang mengamalkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan tujuan memperoleh keridaan Allah, ketenangan hati, petunjuk hidup, dan keberkahan dalam menjalankan usaha. Keuntungan ekonomi tidak dipandang sebagai tujuan utama, melainkan sebagai

⁵⁹ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Jakarta: Lentera Hati, 2007), 176–180.

dampak yang diharapkan muncul dari kedekatan spiritual dengan Allah Swt. Dominasi motif spiritual ini menunjukkan bahwa praktik penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an merupakan bentuk religiositas yang hidup dalam aktivitas perdagangan masyarakat Muslim di Pasar Batuah Martapura.

3. Konstruksi Persepsi Pedagang tentang Hubungan Al-Qur'an dan Keberkahan Rezeki

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa temuan penelitian menunjukkan bahwa para pedagang di Pasar Batuah Martapura memiliki persepsi yang relatif seragam mengenai hubungan antara Al-Qur'an dan keberkahan rezeki. Mereka memandang bahwa Al-Qur'an bukan sekadar kitab suci yang dibaca dalam konteks ibadah ritual, tetapi juga menjadi sumber nilai dan pedoman yang dapat menghadirkan keberkahan dalam kehidupan, termasuk dalam aktivitas perdagangan. Keberkahan rezeki dipahami tidak hanya sebagai bertambahnya keuntungan atau meningkatnya jumlah pembeli, melainkan juga mencakup kemudahan dalam menjalankan usaha, ketenangan batin, kesehatan, serta terhindarnya seseorang dari berbagai kesulitan hidup. Pemahaman tersebut menunjukkan bahwa konsep rezeki yang dimiliki para pedagang bersifat luas dan tidak terbatas pada aspek material semata. Dengan demikian, hubungan antara Al-Qur'an dan rezeki dibangun melalui keyakinan bahwa pengamalan nilai-nilai Al-

Qur'an dapat menghadirkan keberkahan yang berdampak pada berbagai aspek kehidupan.⁶⁰

Konstruksi persepsi tersebut terbentuk melalui pemahaman keagamaan yang berkembang dalam lingkungan sosial para pedagang. Sebagian besar informan mengaitkan keyakinan tentang keberkahan rezeki dengan ayat-ayat Al-Qur'an yang menjelaskan bahwa Allah merupakan pemberi rezeki bagi seluruh makhluk-Nya. Dalam pandangan mereka, membaca dan mengamalkan ayat-ayat Al-Qur'an merupakan bentuk ikhtiar spiritual yang dapat mendekatkan seseorang kepada Allah, sehingga membuka jalan bagi datangnya kemudahan dan keberkahan rezeki. Namun demikian, para informan tidak memandang ayat-ayat Al-Qur'an sebagai faktor yang bekerja secara otomatis dalam mendatangkan rezeki. Mereka tetap menempatkan Allah sebagai sumber utama segala karunia, sedangkan ayat-ayat Al-Qur'an dipahami sebagai sarana untuk memohon pertolongan dan petunjuk-Nya. Pemahaman ini menunjukkan adanya kesadaran teologis yang kuat dalam memaknai hubungan antara agama dan aktivitas ekonomi.⁶¹

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa persepsi mengenai keberkahan rezeki lebih banyak dikaitkan dengan dampak psikologis dan spiritual yang dirasakan setelah mengamalkan ayat-ayat Al-Qur'an. Para pedagang mengaku memperoleh ketenangan hati, rasa optimis, dan keyakinan yang lebih

⁶⁰M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* (Jakarta: Lentera Hati, 2007), 404–408.

⁶¹Yusuf al-Qaradawi, *Peran Nilai dan Moral dalam Perekonomian Islam*, terj. Didin Hafidhuddin (Jakarta: Rabbani Press, 1997), 57–61.

kuat dalam menghadapi berbagai tantangan usaha. Kondisi psikologis yang positif tersebut kemudian diyakini turut memengaruhi cara mereka bekerja, melayani pelanggan, serta mengambil keputusan dalam berdagang. Dengan kata lain, keberkahan rezeki tidak selalu dipahami sebagai hasil yang bersifat langsung dan kasat mata, tetapi juga sebagai proses pembentukan sikap mental yang mendukung keberlangsungan usaha. Temuan ini memperlihatkan bahwa persepsi pedagang tentang hubungan Al-Qur'an dan rezeki tidak bersifat magis, melainkan lebih dekat pada keyakinan bahwa kedekatan kepada Allah akan memberikan ketenangan yang berdampak positif terhadap aktivitas ekonomi mereka.

Selain itu, konstruksi persepsi mengenai hubungan Al-Qur'an dan keberkahan rezeki dipengaruhi oleh pengalaman empiris yang dialami para pedagang selama menjalankan usaha. Pengalaman merasakan ketenangan, kemudahan, atau keberhasilan tertentu setelah rutin mengamalkan ayat-ayat Al-Qur'an menjadi dasar yang memperkuat keyakinan mereka. Dalam perspektif sosiologi pengetahuan, pengalaman yang berulang akan membentuk suatu realitas sosial yang dianggap benar oleh individu maupun kelompok. Oleh karena itu, keyakinan bahwa Al-Qur'an memiliki keterkaitan dengan keberkahan rezeki terus direproduksi dan diwariskan dalam lingkungan pedagang. Temuan ini menunjukkan bahwa persepsi pedagang tidak hanya dibangun melalui doktrin keagamaan, tetapi juga melalui proses pengalaman subjektif yang kemudian memperoleh legitimasi sosial dalam komunitas tempat mereka berinteraksi.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa persepsi pedagang Pasar Batuah Martapura mengenai hubungan Al-Qur'an dan keberkahan rezeki dibangun

melalui perpaduan antara pemahaman keagamaan, pengalaman spiritual, dan pengalaman empiris dalam berdagang. Keberkahan rezeki tidak dimaknai semata-mata sebagai peningkatan keuntungan ekonomi, tetapi juga mencakup ketenangan batin, kemudahan usaha, kesehatan, dan perlindungan dari berbagai kesulitan. Para pedagang meyakini bahwa pengamalan ayat-ayat Al-Qur'an dapat menjadi sarana mendekatkan diri kepada Allah yang pada akhirnya menghadirkan keberkahan dalam kehidupan. Persepsi tersebut menunjukkan adanya konstruksi makna religius yang menghubungkan aktivitas ekonomi dengan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari.

4. Peran Guru, Keluarga, dan Lingkungan dalam Transmisi Praktik Pengamalan Al-Qur'an

Berdasarkan hasil sintesis penelitian, praktik penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam aktivitas perdagangan di Pasar Batuah Martapura tidak muncul secara spontan dari pengalaman individu semata, melainkan terbentuk melalui proses transmisi pengetahuan keagamaan yang berlangsung dalam lingkungan sosial para pedagang. Guru agama, keluarga, dan lingkungan masyarakat menjadi agen utama yang berperan dalam memperkenalkan, mengajarkan, serta mempertahankan praktik pengamalan ayat-ayat Al-Qur'an tersebut. Sebagian besar informan mengaku memperoleh amalan yang mereka praktikkan dari guru-guru agama melalui majelis taklim, pengajian, maupun pendidikan keagamaan yang pernah mereka ikuti. Kondisi ini menunjukkan bahwa praktik pengamalan Al-Qur'an merupakan hasil dari proses pembelajaran sosial yang berlangsung secara berkelanjutan dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Dengan demikian, keberadaan praktik tersebut tidak dapat dilepaskan dari jaringan otoritas keagamaan yang hidup di tengah masyarakat Martapura.⁶²

Guru agama menempati posisi yang sangat penting dalam membentuk dan melegitimasi praktik penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an di kalangan pedagang. Nama-nama ulama dan tuan guru yang disebutkan para informan menunjukkan bahwa amalan-amalan tersebut memperoleh legitimasi melalui figur keagamaan yang dihormati oleh masyarakat. Dalam konteks ini, guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai ilmu agama, tetapi juga sebagai sumber otoritas yang memberikan makna dan nilai terhadap suatu praktik keagamaan. Ketika suatu amalan diajarkan oleh guru yang dipercaya memiliki kapasitas keilmuan dan spiritual, maka amalan tersebut cenderung diterima dan diamalkan oleh para pengikutnya. Fenomena ini menunjukkan bahwa hubungan antara guru dan murid berperan penting dalam proses reproduksi tradisi keagamaan. Melalui mekanisme tersebut, praktik penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam berdagang terus bertahan dan memperoleh legitimasi sosial di tengah komunitas pedagang.

Selain guru agama, keluarga juga memiliki kontribusi yang signifikan dalam proses transmisi praktik pengamalan Al-Qur'an. Beberapa informan menyatakan bahwa kebiasaan membaca ayat-ayat tertentu sebelum berdagang diperoleh dari orang tua atau anggota keluarga yang lebih dahulu mengamalkannya. Temuan ini menunjukkan bahwa keluarga berfungsi sebagai ruang sosialisasi primer yang menanamkan nilai-nilai keagamaan sejak usia dini.

⁶²Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi* (Bandung: Mizan, 2008), 287–290.

Dalam lingkungan keluarga, praktik keagamaan tidak hanya diajarkan melalui nasihat verbal, tetapi juga melalui keteladanan yang dilakukan secara berulang dalam kehidupan sehari-hari. Akibatnya, amalan-amalan yang berkaitan dengan penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an menjadi bagian dari kebiasaan yang dianggap wajar dan penting untuk dipertahankan. Proses pewarisan semacam ini memperlihatkan bahwa keberlangsungan praktik religius sangat bergantung pada kemampuan keluarga dalam mentransmisikan nilai dan tradisi keagamaan kepada generasi berikutnya.⁶³

Di samping guru dan keluarga, lingkungan sosial keagamaan Martapura juga berperan besar dalam membentuk dan memperkuat praktik penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an. Martapura dikenal sebagai daerah yang memiliki tradisi keislaman yang kuat dengan keberadaan pesantren, majelis taklim, serta figur ulama yang berpengaruh dalam kehidupan masyarakat. Lingkungan yang religius tersebut menciptakan ruang sosial yang mendukung berkembangnya berbagai bentuk pengamalan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam aktivitas ekonomi. Para pedagang hidup dalam komunitas yang memandang praktik membaca Al-Qur'an sebagai sesuatu yang bernilai positif dan layak dipertahankan. Dukungan lingkungan semacam ini menjadikan praktik penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an tidak hanya bertahan sebagai pengalaman personal, tetapi juga menjadi bagian dari budaya keagamaan yang hidup di tengah masyarakat. Oleh karena itu, transmisi praktik pengamalan Al-Qur'an di Pasar

⁶³ Zakiyuddin Baidhawiy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural* (Jakarta: Erlangga, 2005), 44-48.

Batuah Martapura dapat dipahami sebagai hasil interaksi antara otoritas keagamaan, pendidikan keluarga, dan lingkungan sosial yang religius.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa praktik penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam aktivitas perdagangan di Pasar Batuah Martapura terbentuk melalui proses transmisi sosial-keagamaan yang melibatkan tiga unsur utama, yaitu guru agama, keluarga, dan lingkungan masyarakat. Guru agama berperan sebagai sumber legitimasi dan penyebaran amalan, keluarga berfungsi sebagai media pewarisan nilai-nilai keagamaan sejak dini, sedangkan lingkungan religius Martapura menjadi ruang sosial yang mendukung keberlangsungan praktik tersebut. Interaksi ketiga faktor tersebut menghasilkan proses reproduksi tradisi keagamaan yang memungkinkan praktik pengamalan ayat-ayat Al-Qur'an tetap hidup dan diwariskan secara berkelanjutan dalam komunitas pedagang.

5. Integrasi antara Ikhtiar Ekonomi dan Pengamalan Nilai-Nilai Keagamaan

Berdasarkan uraian diatas dapat diketahui bahwa temuan penelitian menunjukkan bahwa para pedagang di Pasar Batuah Martapura memandang bahwa aktivitas ekonomi dan pengamalan nilai-nilai keagamaan merupakan dua aspek yang tidak dapat dipisahkan. Dalam menjalankan usaha, mereka tidak hanya mengandalkan kemampuan berdagang, strategi pemasaran, atau pengalaman usaha semata, tetapi juga berupaya menghadirkan dimensi spiritual melalui pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an, doa, dan berbagai amalan keagamaan lainnya. Bagi para informan, keberhasilan usaha tidak hanya ditentukan oleh kerja keras manusia, melainkan juga oleh pertolongan dan izin Allah Swt., oleh karena

itu, ikhtiar ekonomi dipahami sebagai kewajiban yang harus dilaksanakan secara maksimal, sementara pengamalan nilai-nilai keagamaan berfungsi sebagai bentuk penghambaan dan permohonan keberkahan kepada Allah. Temuan ini menunjukkan adanya integrasi antara orientasi duniawi dan ukhrawi dalam praktik perdagangan yang dijalankan para pedagang.

Pandangan tersebut tercermin dari keyakinan para informan bahwa doa dan usaha harus berjalan secara beriringan. Mereka menolak anggapan bahwa pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an dapat menggantikan usaha nyata dalam berdagang. Sebaliknya, ayat-ayat Al-Qur'an dipahami sebagai pelengkap yang memberikan kekuatan batin, ketenangan, dan motivasi dalam menjalankan pekerjaan. Para pedagang menyadari bahwa keuntungan usaha memerlukan kerja keras, pelayanan yang baik kepada pelanggan, serta kemampuan mengelola usaha secara efektif. Namun demikian, mereka juga meyakini bahwa usaha yang dilakukan tanpa disertai doa dan penghambaan kepada Allah berpotensi kehilangan nilai keberkahan. Pemahaman ini menunjukkan bahwa para pedagang memiliki kesadaran religius yang menempatkan ikhtiar dan tawakal sebagai dua prinsip yang saling melengkapi dalam kehidupan ekonomi.

Integrasi antara ikhtiar ekonomi dan nilai-nilai keagamaan juga terlihat dari cara para pedagang memaknai aktivitas berdagang sebagai bagian dari ibadah. Berdagang tidak dipandang hanya sebagai sarana mencari nafkah, tetapi juga sebagai bentuk tanggung jawab moral dan religius untuk memenuhi kebutuhan keluarga melalui cara yang halal. Kesadaran tersebut mendorong para pedagang untuk mengaitkan aktivitas ekonomi dengan nilai-nilai seperti

kejujuran, amanah, kesabaran, dan rasa syukur. Dalam konteks ini, ayat-ayat Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai bacaan yang diamalkan sebelum membuka usaha, tetapi juga menjadi sumber nilai yang membimbing perilaku ekonomi mereka. Dengan demikian, praktik penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an berkontribusi dalam membentuk etika perdagangan yang berlandaskan ajaran Islam.⁶⁴

Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa para pedagang tidak memisahkan antara kehidupan ekonomi dan kehidupan religius. Aktivitas berdagang dipahami sebagai ruang di mana nilai-nilai keislaman dapat diimplementasikan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Integrasi tersebut menghasilkan pola keberagamaan yang menempatkan usaha sebagai bentuk ikhtiar manusia dan doa sebagai wujud ketergantungan kepada Allah. Dalam perspektif ekonomi Islam, keseimbangan antara ikhtiar dan tawakal merupakan prinsip penting yang menjaga manusia dari sikap fatalistik maupun materialistik. Oleh karena itu, praktik penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an yang dilakukan para pedagang mencerminkan upaya untuk menjaga keseimbangan tersebut dalam menjalankan aktivitas ekonomi. Temuan ini menunjukkan bahwa keberagamaan para pedagang tidak berhenti pada aspek ritual, tetapi juga terinternalisasi dalam cara mereka bekerja, berusaha, dan memaknai rezeki yang diperoleh.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa para pedagang Pasar Batuah Martapura mengintegrasikan ikhtiar ekonomi dengan pengamalan nilai-nilai keagamaan dalam menjalankan usaha. Mereka memandang bahwa keberhasilan

⁶⁴Yusuf al-Qaradawi, *Norma dan Etika Ekonomi Islam*, terj. Zainal Arifin (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), 51–57.

usaha tidak hanya bergantung pada kerja keras dan kemampuan berdagang, tetapi juga pada doa, tawakal, dan kedekatan kepada Allah Swt. Pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an dipahami sebagai pelengkap ikhtiar yang memberikan ketenangan, motivasi, dan keberkahan dalam berdagang. Integrasi tersebut mencerminkan pola keberagamaan yang menempatkan aktivitas ekonomi sebagai bagian dari ibadah, sehingga nilai-nilai Islam tidak hanya hadir dalam ritual keagamaan, tetapi juga dalam praktik perdagangan sehari-hari.

6. Manifestasi Living Qur'an dalam Ruang Ekonomi Pasar Batuah Martapura

Berdasarkan uraian keseluruhan hasil penelitian, praktik penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an oleh pedagang di Pasar Batuah Martapura menunjukkan adanya manifestasi nyata fenomena Living Qur'an dalam ruang ekonomi masyarakat. Al-Qur'an tidak hanya hadir sebagai teks suci yang dibaca dalam konteks ibadah formal, tetapi juga dihidupkan dan dimaknai dalam aktivitas sosial-ekonomi sehari-hari. Para pedagang menjadikan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai bagian dari rutinitas berdagang melalui pembacaan surah tertentu, doa-doa yang bersumber dari Al-Qur'an, maupun amalan-amalan yang diwariskan oleh guru dan lingkungan keagamaan mereka. Temuan ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak berhenti pada dimensi tekstual, melainkan bertransformasi menjadi praktik sosial yang memiliki fungsi dan makna dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian,

ruang ekonomi pasar menjadi salah satu arena di mana Al-Qur'an hadir secara hidup dan berinteraksi dengan realitas sosial para pelakunya.⁶⁵

Fenomena tersebut memperlihatkan adanya bentuk resepsi fungsional terhadap Al-Qur'an. Para pedagang tidak hanya memahami Al-Qur'an melalui aspek makna tekstualnya, tetapi juga melalui manfaat yang diyakini dapat diperoleh dari pengamalannya. Ayat-ayat Al-Qur'an dipersepsikan sebagai sumber ketenangan, petunjuk hidup, perlindungan, dan keberkahan dalam menjalankan usaha. Pemaknaan semacam ini menunjukkan bahwa hubungan masyarakat dengan Al-Qur'an tidak selalu bersifat interpretatif dalam pengertian akademik, melainkan juga bersifat praktis dan pengalamanal. Dalam kajian *Living Qur'an*, resepsi semacam ini merupakan salah satu bentuk interaksi masyarakat dengan Al-Qur'an yang menempatkan kitab suci tersebut sebagai bagian integral dari kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, praktik yang ditemukan di Pasar Batuah Martapura mencerminkan bagaimana Al-Qur'an diterima, dipahami, dan dihadirkan dalam konteks kebutuhan sosial-ekonomi masyarakat Muslim.⁶⁶

Selain itu, temuan penelitian menunjukkan bahwa manifestasi *Living Qur'an* di Pasar Batuah Martapura tidak hanya terlihat pada tindakan individual, tetapi juga pada keberadaan jaringan sosial yang mendukung praktik tersebut. Guru agama, keluarga, majelis taklim, pesantren, dan lingkungan religius

⁶⁵Ahmad Rafiq, *Living Qur'an: Teks, Praktik, dan Idealitas dalam Performa Al-Qur'an* (Yogyakarta: LKiS, 2014), 15–19.

⁶⁶Sahiron Syamsuddin, "Ranah-Ranah Penelitian dalam Studi Al-Qur'an dan Hadis," dalam *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, ed. Sahiron Syamsuddin (Yogyakarta: TH Press, 2007), 7–10.

Martapura berperan dalam membentuk, mempertahankan, serta mentransmisikan praktik pengamalan ayat-ayat Al-Qur'an. Akibatnya, penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam berdagang tidak menjadi pengalaman personal yang terisolasi, melainkan berkembang sebagai bagian dari budaya keagamaan komunitas. Dalam konteks ini, Living Qur'an tidak hanya tampak pada aktivitas membaca atau mengamalkan ayat tertentu, tetapi juga pada proses sosial yang memungkinkan praktik tersebut terus hidup dan diwariskan. Keberlangsungan praktik ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an berfungsi sebagai sumber nilai yang membentuk pola interaksi sosial sekaligus identitas religius masyarakat setempat.⁶⁷

Manifestasi Living Qur'an dalam aktivitas perdagangan di Pasar Batuah Martapura memperlihatkan bahwa agama dan ekonomi tidak berada dalam posisi yang saling bertentangan. Sebaliknya, keduanya berinteraksi dan saling menguatkan dalam kehidupan para pedagang. Aktivitas ekonomi dijalankan dengan tetap mempertimbangkan nilai-nilai religius, sedangkan pengamalan ajaran agama memperoleh ruang aktualisasi melalui kegiatan ekonomi sehari-hari. Dalam perspektif Living Qur'an, kondisi ini menunjukkan bahwa Al-Qur'aan berfungsi sebagai teks yang hidup (*living text*), yakni teks yang terus diaktualisasikan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, praktik penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an yang ditemukan dalam penelitian ini dapat dipahami sebagai bentuk nyata keberadaan Al-Qur'an yang hidup dalam ruang ekonomi lokal. Temuan ini sekaligus menegaskan bahwa fenomena Living

⁶⁷Didi Junaedi, "Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'an," *Journal of Qur'an and Hadith Studies* 4, no. 2 (2015): 171–178.

Qur'an tidak hanya berlangsung di ruang ritual keagamaan, tetapi juga hadir dalam aktivitas ekonomi masyarakat Muslim di tingkat akar rumput.⁶⁸

Temuan penelitian menunjukkan bahwa penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam aktivitas perdagangan di Pasar Batuah Martapura merupakan manifestasi nyata fenomena Living Qur'an. Al-Qur'an tidak hanya diposisikan sebagai teks suci yang dibaca dan dipelajari, tetapi juga dihidupkan melalui praktik-praktik keagamaan yang menyertai aktivitas ekonomi sehari-hari. Praktik tersebut didukung oleh jaringan sosial-keagamaan yang melibatkan guru agama, keluarga, majelis taklim, dan lingkungan religius masyarakat Martapura. Melalui proses tersebut, Al-Qur'an menjadi sumber nilai, pedoman hidup, serta sarana memperoleh ketenangan dan keberkahan dalam berdagang. Dengan demikian, ruang ekonomi Pasar Batuah Martapura menjadi salah satu arena penting yang memperlihatkan bagaimana Al-Qur'an terus hidup, dimaknai, dan diaktualisasikan dalam kehidupan masyarakat Muslim kontemporer.

E. Pembahasan

1. Praktik Penggunaan Ayat-Ayat Al-Qur'an sebagai Fenomena Living Qur'an

a. Resepsi Fungsional terhadap Al-Qur'an

Praktik penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an oleh pedagang Pasar Batuah Martapura menunjukkan adanya bentuk resepsi fungsional terhadap Al-Qur'an.

⁶⁸ Muhammad Mansur, *Living Qur'an dalam Lintasan Sejarah Studi Al-Qur'an* (Yogyakarta: TH Press, 2007), 5–11.

Dalam kajian Living Qur'an, resepsi fungsional merujuk pada cara masyarakat menerima dan memanfaatkan Al-Quran berdasarkan fungsi yang dirasakan dalam kehidupan sehari-hari. Al-Qur'an tidak hanya dipahami sebagai teks yang dibaca untuk memperoleh pahala, tetapi juga sebagai sumber keberkahan, ketenangan, perlindungan, dan petunjuk dalam menjalankan aktivitas kehidupan. Dalam konteks penelitian ini, para pedagang mengamalkan berbagai surah dan ayat tertentu sebelum memulai aktivitas perdagangan karena diyakini dapat memberikan dampak positif terhadap usaha yang dijalankan. Pemaknaan tersebut memperlihatkan bagaimana teks Al-Qur'an mengalami transformasi fungsi dari sekadar bacaan ritual menjadi bagian dari praktik sosial-keagamaan masyarakat.⁶⁹

b. Al-Qur'an sebagai Teks yang Dihidupkan dalam Aktivitas Ekonomi

Salah satu karakteristik utama kajian Living Qur'an adalah perhatian terhadap bagaimana Al-Qur'an hadir dan berfungsi dalam kehidupan masyarakat. Dalam penelitian ini, Al-Qur'an tidak hanya diposisikan sebagai kitab suci yang dibaca dalam ibadah formal, tetapi juga sebagai bagian dari aktivitas ekonomi sehari-hari. Para pedagang mengintegrasikan pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an ke dalam rutinitas berdagang, seperti ketika membuka toko, sebelum melayani pembeli, atau setelah melaksanakan salat. Kehadiran Al-Qur'an dalam ruang ekonomi tersebut menunjukkan bahwa teks suci tidak berada dalam ruang yang terpisah dari kehidupan sosial, melainkan menjadi bagian yang menyatu dengan aktivitas ekonomi masyarakat.

⁶⁹ Ahmad Rafiq, "The Living Qur'an: Its Text and Practice in the Function of the Scripture," *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis* 22, no. 2 (2021): 469–484.

Fenomena tersebut memperlihatkan bahwa Al-Qur'an telah mengalami proses "*dihidupkan*" oleh para pelakunya. Istilah Living Qur'an sendiri menekankan bahwa yang menjadi fokus kajian bukan hanya makna teks secara normatif, melainkan bagaimana masyarakat mempraktikkan, memanfaatkan, dan memaknai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, para pedagang tidak hanya membaca Al-Qur'an sebagai bentuk ibadah individual, tetapi juga mengaitkannya dengan aktivitas ekonomi yang mereka jalankan. Dengan demikian, Al-Qur'an hadir sebagai sumber nilai dan orientasi moral yang memengaruhi perilaku ekonomi masyarakat.⁷⁰

c. Manifestasi Living Qur'an pada Pedagang Pasar Batuah Martapura

Manifestasi Living Qur'an pada pedagang Pasar Batuah Martapura dapat dilihat dari berbagai bentuk pengamalan ayat-ayat Al-Qur'an yang dilakukan secara rutin dalam aktivitas perdagangan. Bentuk-bentuk tersebut meliputi pembacaan surah tertentu sebelum membuka toko, pembacaan doa yang bersumber dari ayat Al-Qur'an, penggunaan tulisan ayat sebagai pengingat spiritual, hingga pembiasaan membaca Al-Qur'an pada waktu-waktu tertentu. Praktik-praktik tersebut menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak hanya hadir sebagai teks yang dibaca pada momen ibadah formal, tetapi telah menjadi bagian dari budaya religius yang melekat dalam kehidupan sehari-hari para pedagang.

⁷⁰ Ahmad Rafiq, "The Living Qur'an: Its Text and Practice in the Function of the Scripture," 472–475.

Dalam perspektif Living Qur'an, fenomena tersebut termasuk bentuk resepsi performatif dan fungsional. Resepsi performatif terlihat pada tindakan membaca dan mengamalkan ayat-ayat Al-Qur'an secara berulang dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, resepsi fungsional tampak pada keyakinan bahwa ayat-ayat tersebut memiliki manfaat tertentu, seperti memberikan ketenangan, keberkahan, perlindungan, dan kemudahan dalam menjalankan usaha. Kedua bentuk resepsi tersebut saling melengkapi dan membentuk pola keberagaman yang khas di kalangan pedagang Pasar Batuah Martapura.

Manifestasi Living Qur'an juga tampak pada proses transmisi pengetahuan keagamaan yang berlangsung melalui keluarga, guru agama, majelis taklim, dan lingkungan sosial. Sebagian besar informan memperoleh amalan yang mereka lakukan dari guru-guru agama atau orang tua yang sebelumnya menerima ajaran serupa. Kondisi ini menunjukkan bahwa praktik penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an bukanlah aktivitas individual semata, tetapi merupakan bagian dari tradisi keagamaan yang diwariskan secara turun-temurun. Dalam kerangka Living Qur'an, proses transmisi tersebut menjadi salah satu faktor penting yang menjaga keberlangsungan praktik pengamalan Al-Qur'an dalam masyarakat.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa praktik penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam aktivitas perdagangan merupakan manifestasi nyata dari fenomena Living Qur'an di lingkungan Pasar Batuah Martapura. Al-Qur'an tidak hanya dipahami sebagai sumber ajaran normatif, tetapi juga hadir sebagai realitas sosial yang membentuk cara berpikir, bertindak, dan memaknai kehidupan. Melalui praktik tersebut, para pedagang menegaskan

bahwa aktivitas ekonomi tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai spiritual dan keagamaan. Dengan demikian, fenomena ini memperlihatkan bagaimana Al-Qur'an terus hidup dan berfungsi dalam ruang sosial masyarakat Muslim kontemporer.

2. Persepsi Pedagang terhadap Ayat-Ayat Al-Qur'an dalam Perspektif Teori Interaksionisme Simbolik George Herbert Mead

Teori Interaksionisme Simbolik yang dikembangkan oleh George Herbert Mead menjelaskan bahwa makna terbentuk melalui proses interaksi sosial yang berlangsung secara terus-menerus. *Mead* membangun teorinya melalui tiga konsep utama, yaitu *mind* (pikiran), *self* (diri), dan *society* (masyarakat). Ketiga konsep tersebut dapat digunakan untuk memahami bagaimana pedagang Pasar Batuah Martapura memaknai penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam aktivitas berdagang, bagaimana praktik tersebut membentuk identitas religius mereka, serta bagaimana lingkungan sosial-keagamaan mempengaruhi keberlangsungan praktik tersebut.

a. *Mind*: Pemaknaan Ayat-Ayat Al-Qur'an oleh Pedagang

Konsep *mind* dalam teori Mead merujuk pada kemampuan individu untuk memberikan makna terhadap simbol-simbol yang diterimanya melalui proses berpikir. Dalam penelitian ini, ayat-ayat Al-Qur'an berfungsi sebagai simbol keagamaan yang dimaknai secara khusus oleh para pedagang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para informan tidak memandang Al-Qur'an semata-mata sebagai kitab suci yang dibaca dalam ibadah ritual, tetapi juga sebagai pedoman

hidup, sumber ketenangan, petunjuk kehidupan, serta sarana memperoleh keberkahan dalam aktivitas usaha. Pemaknaan tersebut terbentuk melalui proses internalisasi nilai-nilai agama yang telah berlangsung sejak lama melalui pendidikan keluarga, pengajian, dan pengalaman religius sehari-hari. Dengan demikian, makna yang dilekatkan pada ayat-ayat Al-Qur'an bukan muncul secara spontan, melainkan merupakan hasil konstruksi sosial yang kemudian diinternalisasi menjadi keyakinan pribadi.⁷¹

Dalam perspektif interaksionisme simbolik, simbol memperoleh maknanya melalui proses interpretasi yang dilakukan oleh individu. Temuan penelitian menunjukkan bahwa setiap pedagang memiliki penekanan makna yang berbeda terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang diamalkannya. Sebagian informan memaknai Al-Qur'an sebagai sumber ketenangan batin, sementara yang lain menghubungkannya dengan keberkahan rezeki atau petunjuk dalam menjalankan usaha. Variasi pemaknaan tersebut menunjukkan bahwa simbol yang sama dapat menghasilkan interpretasi yang berbeda sesuai dengan pengalaman sosial masing-masing individu. Meski demikian, seluruh informan memiliki titik temu berupa keyakinan bahwa Al-Qur'an membawa manfaat positif bagi kehidupan. Hal ini memperlihatkan bahwa proses berpikir (*mind*) berperan penting dalam membentuk persepsi dan tindakan sosial para pedagang terhadap praktik penggunaan ayat-ayat Al-Quran.

⁷¹Geoege Herbert, "*Mead, Mind, Self and Society*", 1934, 42-46

Proses pembentukan makna tersebut juga berkaitan erat dengan pengalaman subjektif yang dialami oleh para informan. Beberapa pedagang mengaku merasakan ketenangan, kenyamanan, dan optimisme setelah mengamalkan ayat-ayat tertentu secara rutin. Pengalaman tersebut kemudian memperkuat keyakinan mereka terhadap fungsi ayat-ayat Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kerangka Mead, pengalaman yang berulang akan membentuk pola interpretasi tertentu sehingga individu semakin meyakini makna yang telah dibangunnya. Oleh karena itu, pemaknaan terhadap Al-Qur'an dalam konteks perdagangan tidak hanya bersumber dari ajaran agama yang diterima, tetapi juga dari pengalaman empiris yang dirasakan oleh para pelaku usaha itu sendiri. Apabila dikaitkan dengan penelitian terdahulu, temuan ini memperlihatkan kesesuaian dengan berbagai kajian yang menunjukkan bahwa makna Al-Qur'an dalam masyarakat tidak selalu dibentuk melalui kajian tafsir formal, melainkan melalui pengalaman hidup dan interaksi sosial sehari-hari. Dalam konteks Pasar Batuah Martapura, ayat-ayat Al-Qur'an dimaknai sebagai simbol religius yang memberikan orientasi moral sekaligus psikologis dalam aktivitas ekonomi. Dengan demikian, konsep *mind* membantu menjelaskan bahwa persepsi pedagang terhadap ayat-ayat Al-Qur'an merupakan hasil dari proses interpretasi yang berlangsung secara terus-menerus dalam kehidupan sosial dan keagamaan mereka.⁷²

b. *Self*: Pembentukan Identitas Religius Pedagang

⁷² Ahmad Rafiq, "The Living Qur'an: Its Text and Practice in the Function of the Scripture," *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis* 22, no. 2 (2021): 469–484.

Konsep *self* menurut Mead mengacu pada kemampuan individu untuk memahami dirinya melalui interaksi dengan orang lain. Identitas diri tidak terbentuk secara alamiah, melainkan melalui proses sosial yang panjang. Dalam penelitian ini, praktik penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas keagamaan, tetapi juga menjadi bagian dari identitas religius para pedagang. Mereka memandang diri mereka sebagai muslim yang berusaha menjalankan ajaran agama dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam aktivitas berdagang. Pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an sebelum membuka toko atau saat menjalankan usaha menjadi salah satu bentuk ekspresi identitas keagamaan tersebut. Melalui praktik tersebut, para pedagang menunjukkan bahwa aktivitas ekonomi yang mereka lakukan tidak terlepas dari nilai-nilai Islam yang diyakini.⁷³

Temuan penelitian menunjukkan bahwa identitas religius para pedagang terbentuk melalui proses sosialisasi yang berlangsung sejak usia dini. Sebagian besar informan mengaku memperoleh kebiasaan membaca Al-Qur'an dari keluarga, guru agama, pesantren, maupun majelis taklim. Proses sosialisasi tersebut secara bertahap membentuk kesadaran bahwa seorang muslim ideal adalah individu yang senantiasa dekat dengan Al-Qur'an. Kesadaran tersebut kemudian diwujudkan dalam praktik kehidupan sehari-hari, termasuk dalam kegiatan berdagang. Dalam perspektif Mead, proses ini menggambarkan bagaimana individu membentuk konsep dirinya berdasarkan harapan dan nilai yang berkembang dalam lingkungan sosialnya. Identitas religius pedagang dengan

⁷³Geoege Herbert, *Mead, Mind, Self and Society*, 135–138.

demikian merupakan hasil interaksi antara pengalaman pribadi dan norma-norma keagamaan yang hidup dalam masyarakat.

Praktik penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an juga berfungsi sebagai sarana mempertahankan identitas religius di tengah aktivitas ekonomi yang kompetitif. Dalam dunia perdagangan, orientasi keuntungan sering kali menjadi tujuan utama. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa para pedagang berusaha menyeimbangkan kepentingan ekonomi dengan nilai-nilai spiritual. Mereka memandang bahwa keberhasilan usaha tidak hanya diukur dari besarnya keuntungan, tetapi juga dari keberkahan yang diperoleh melalui kedekatan kepada Allah Swt. Pemahaman tersebut memperlihatkan bahwa identitas religius yang terbentuk tidak bersifat simbolik semata, melainkan mempengaruhi cara mereka memandang dan menjalankan aktivitas ekonomi.

Jika ditinjau dari teori interaksionisme simbolik, identitas religius para pedagang merupakan hasil dari proses refleksi diri yang berlangsung secara terus-menerus. Mereka menempatkan diri sebagai bagian dari komunitas muslim yang menjunjung tinggi nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an tidak hanya mencerminkan praktik keagamaan, tetapi juga menjadi simbol identitas yang membedakan mereka dari perilaku ekonomi yang semata-mata berorientasi material. Temuan ini menunjukkan bahwa konsep *self* dapat menjelaskan bagaimana praktik

keagamaan berkontribusi dalam pembentukan dan pemeliharaan identitas religius para pedagang Pasar Batuah Martapura.⁷⁴

c. *Society*: Pengaruh Lingkungan Sosial dan Keagamaan

Konsep *society* dalam teori Mead menekankan bahwa individu tidak dapat dipisahkan dari lingkungan sosial tempat ia hidup. Masyarakat menyediakan seperangkat nilai, norma, dan simbol yang menjadi dasar bagi individu dalam bertindak dan memaknai realitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an di Pasar Batuah Martapura sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan keagamaan yang berkembang di wilayah tersebut. Martapura dikenal sebagai daerah yang memiliki tradisi keislaman kuat dengan keberadaan pesantren, majelis taklim, ulama, dan berbagai kegiatan keagamaan yang aktif. Kondisi sosial tersebut menciptakan ruang yang kondusif bagi berkembangnya praktik pengamalan ayat-ayat Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam aktivitas perdagangan.

Peran keluarga dan guru agama menjadi faktor penting dalam proses pembentukan praktik tersebut. Sebagian besar informan menyatakan bahwa mereka memperoleh amalan yang digunakan dalam berdagang dari orang tua, guru mengaji, atau tokoh agama yang mereka ikuti. Dalam perspektif Mead, lingkungan sosial bertindak sebagai sumber simbol dan makna yang kemudian diinternalisasi oleh individu. Ayat-ayat Al-Qur'an yang diamalkan oleh para pedagang tidak hanya dipahami sebagai ajaran agama, tetapi juga sebagai bagian

⁷⁴Geoege Herbert, *Mead, Mind, Self and Society*, 154–156.

dari tradisi sosial yang diwariskan secara turun-temurun. Oleh karena itu, keberlangsungan praktik tersebut tidak dapat dilepaskan dari proses transmisi nilai yang berlangsung dalam keluarga dan komunitas keagamaan.⁷⁵

Selain keluarga dan guru agama, majelis taklim juga berperan sebagai ruang interaksi sosial yang memperkuat keyakinan para pedagang terhadap pentingnya mengamalkan ayat-ayat Al-Qur'an. Melalui pengajian dan pertemuan keagamaan, para pedagang memperoleh pengetahuan, motivasi, dan legitimasi religius terhadap praktik yang mereka lakukan. Dalam konteks ini, masyarakat berfungsi sebagai arena pembentukan makna kolektif yang kemudian memengaruhi tindakan individu. Keikutsertaan dalam majelis taklim tidak hanya meningkatkan pemahaman keagamaan, tetapi juga memperkuat identitas sosial sebagai bagian dari komunitas muslim yang memiliki tradisi pengamalan Al-Qur'an yang kuat.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi pedagang terhadap penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an tidak dapat dipahami hanya dari aspek individu, tetapi juga harus dilihat dalam konteks sosial yang lebih luas. Lingkungan keagamaan Martapura telah menyediakan struktur makna yang memungkinkan praktik tersebut terus hidup dan diwariskan dari generasi ke generasi. Dengan demikian, konsep *society* dalam teori Mead membantu menjelaskan bahwa penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an merupakan produk interaksi sosial yang berlangsung secara terus-menerus dalam komunitas religius. Persepsi, keyakinan,

⁷⁵George Herbert, *Mead, Mind, Self and Society*, 218-222.

dan praktik para pedagang pada akhirnya terbentuk melalui hubungan dialektis antara individu dan masyarakat tempat mereka berada.⁷⁶

3. Relevansi Penggunaan Ayat-Ayat Al-Qur'an dalam Perspektif Keislaman

a. Konsep *Barakah* dalam Berdagang

Konsep *barakah* merupakan salah satu aspek penting dalam ekonomi Islam yang tampak kuat dalam praktik para pedagang Pasar Batuah Martapura. Berdasarkan temuan penelitian, mayoritas informan tidak menempatkan penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an semata-mata sebagai sarana memperoleh keuntungan material, melainkan sebagai upaya memperoleh keberkahan dalam usaha. Dalam pandangan Islam, keberkahan tidak selalu identik dengan bertambahnya jumlah harta, tetapi mencakup ketenangan, kecukupan, kemanfaatan, dan kebaikan yang berkelanjutan dalam kehidupan seseorang. Oleh karena itu, pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an sebelum berdagang dipahami sebagai bentuk ikhtiar spiritual untuk menghadirkan keberkahan Allah dalam aktivitas ekonomi yang dijalankan. Pemahaman tersebut menunjukkan bahwa orientasi pedagang tidak hanya bersifat ekonomis, tetapi juga religius dan moral.

Dalam khazanah Islam, konsep *barakah* berkaitan erat dengan hubungan manusia kepada Allah Swt. Al-Qur'an menggambarkan bahwa keberkahan merupakan karunia ilahi yang diberikan kepada individu maupun komunitas yang beriman dan bertakwa. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-A'raf [7]: 96, keberkahan dari langit dan bumi akan diberikan kepada masyarakat yang beriman

⁷⁶Geoege Herbert, Mead, "*Mind, Self and Society*" 223-226.

dan bertakwa. Ayat ini menunjukkan bahwa keberhasilan ekonomi dalam Islam tidak hanya ditentukan oleh faktor material, tetapi juga dipengaruhi oleh kualitas spiritual pelakunya. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa para pedagang memahami hubungan tersebut melalui keyakinan bahwa membaca Al-Qur'an dapat menjadi sarana mendekatkan diri kepada Allah sehingga usaha yang dijalankan memperoleh keberkahan dan kemudahan.⁷⁷

Keberkahan dalam berdagang juga tercermin dalam pandangan para informan yang lebih menekankan aspek ketenangan dan kecukupan dibandingkan besarnya keuntungan. Sebagian informan menyatakan bahwa tujuan utama membaca ayat-ayat Al-Qur'an bukan untuk menarik pembeli secara langsung, tetapi agar hati menjadi tenang dan usaha berjalan dengan baik. Perspektif ini sejalan dengan konsep barakah dalam Islam yang tidak selalu diukur melalui indikator kuantitatif, melainkan melalui kualitas manfaat yang dihasilkan. Dengan demikian, praktik penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an dapat dipahami sebagai bentuk pencarian keberkahan yang mencakup dimensi spiritual, psikologis, dan ekonomi secara bersamaan.

Apabila dikaitkan dengan kajian ekonomi Islam, orientasi keberkahan yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan adanya integrasi antara aktivitas ekonomi dan nilai-nilai religius. Para pedagang tidak memandang perdagangan sebagai aktivitas duniawi yang terpisah dari agama, tetapi sebagai bagian dari ibadah yang harus dijalankan sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

⁷⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. 5 (Jakarta: Lentera Hati, 2005), 217.

Melalui pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an, mereka berusaha menghadirkan dimensi transendental dalam aktivitas ekonomi sehari-hari. Oleh karena itu, konsep barakah menjadi landasan teologis yang menjelaskan mengapa praktik penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an tetap dipertahankan dan diwariskan dalam lingkungan perdagangan Pasar Batuah Martapura.⁷⁸

b. Konsep Tawakal dan Ikhtiar

Salah satu temuan penting penelitian ini adalah adanya keyakinan yang kuat di kalangan pedagang bahwa keberhasilan usaha harus ditempuh melalui keseimbangan antara ikhtiar dan tawakal. Seluruh informan menegaskan bahwa membaca ayat-ayat Al-Qur'an tidak dapat menggantikan usaha nyata dalam berdagang. Mereka tetap harus bekerja, melayani pelanggan, menjaga kualitas dagangan, dan menjalankan strategi usaha sebagaimana lazimnya seorang pedagang. Dalam perspektif Islam, pandangan tersebut mencerminkan konsep tawakal yang benar, yaitu berserah diri kepada Allah setelah melakukan usaha secara maksimal. Dengan demikian, penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an dipahami sebagai pelengkap ikhtiar, bukan pengganti usaha ekonomi yang nyata.

Konsep tawakal dalam Islam sering kali disalahpahami sebagai sikap pasif yang hanya mengandalkan doa tanpa usaha. Padahal, berbagai ayat Al-Qur'an dan hadis Nabi menunjukkan bahwa tawakal harus didahului oleh ikhtiar. Salah satu hadis yang populer menjelaskan bahwa seseorang harus terlebih dahulu mengikat untanya sebelum bertawakal kepada Allah. Prinsip tersebut tercermin dalam

⁷⁸Ekonomi Islam (Jakarta: Gema Insani, 2001), 97.

jawaban para informan yang menolak pandangan bahwa rezeki dapat diperoleh hanya melalui pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an tanpa usaha yang sungguh-sungguh. Bagi mereka, doa dan amalan Al-Qur'an berfungsi sebagai penguat spiritual yang menyertai proses usaha, bukan sebagai jalan pintas untuk memperoleh keuntungan ekonomi.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa konsep tawakal yang dianut para pedagang menghasilkan sikap optimis dalam menjalankan usaha. Mereka meyakini bahwa hasil akhir berada dalam kekuasaan Allah SWT, sementara manusia berkewajiban untuk berusaha sebaik mungkin. Keyakinan tersebut memberikan ketahanan psikologis ketika menghadapi tantangan ekonomi, persaingan usaha, maupun kondisi pasar yang tidak menentu. Dalam konteks ini, pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an berfungsi sebagai media yang memperkuat rasa percaya diri dan ketenangan batin. Sikap tersebut menunjukkan bahwa tawakal tidak melahirkan fatalisme, melainkan mendorong individu untuk tetap aktif dan produktif dalam menjalankan aktivitas ekonomi.⁷⁹

Dalam perspektif keislaman, keseimbangan antara tawakal dan ikhtiar merupakan prinsip fundamental yang membedakan praktik religius yang sehat dari kecenderungan magis atau mistis. Para pedagang Pasar Batuah Martapura memahami bahwa keberhasilan usaha tidak terletak pada bacaan ayat semata, melainkan pada kehendak Allah yang diperoleh melalui kombinasi antara usaha dan doa. Oleh karena itu, praktik penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an yang

⁷⁹M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 2013), 178.

ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan bentuk keberagamaan yang moderat, yakni memadukan dimensi spiritual dengan tanggung jawab manusia untuk bekerja dan berusaha secara nyata.⁸⁰

c. Fungsi Al-Qur'an sebagai *Hudan*, *Syifa'*, dan *Mau'izhah*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa para pedagang memaknai Al-Qur'an tidak hanya sebagai kitab suci yang dibaca untuk memperoleh pahala, tetapi juga sebagai sumber petunjuk, ketenangan, dan nasihat kehidupan. Pemahaman tersebut sejalan dengan fungsi Al-Qur'an yang dijelaskan dalam berbagai ayat, yaitu sebagai *hudan* (petunjuk), *syifa'* (penyembuh), dan *mau'izhah* (pelajaran atau nasihat). Ketiga fungsi ini tampak jelas dalam jawaban para informan yang menyebut Al-Qur'an sebagai pedoman hidup, penuntun jalan yang benar, penenang hati, dan sumber keberkahan dalam menjalankan usaha. Dengan demikian, praktik penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam berdagang tidak hanya berakar pada tradisi keagamaan, tetapi juga memiliki dasar normatif yang kuat dalam ajaran Islam.⁸¹

Sebagai *hudan*, Al-Qur'an berfungsi memberikan petunjuk bagi manusia dalam menjalani kehidupan. Para pedagang memandang bahwa aktivitas ekonomi harus diarahkan oleh nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an, seperti kejujuran, amanah, dan keadilan. Meskipun sebagian besar informan tidak secara eksplisit mengaitkan ayat tertentu dengan etika bisnis, keyakinan bahwa Al-

⁸⁰Yusuf al-Qaradawi, *Tawakkal dalam Islam* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2000), 44.

⁸¹M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 2013), 93.

Qur'an merupakan pedoman hidup menunjukkan adanya kesadaran bahwa aktivitas perdagangan harus berada dalam koridor ajaran Islam. Dalam konteks ini, penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an menjadi simbol komitmen untuk menjalankan usaha yang sesuai dengan nilai-nilai agama.

Sebagai *syifa'*, Al-Qur'an dipahami oleh para informan sebagai sumber ketenangan dan penyembuh kegelisahan batin. Hampir seluruh informan mengaku merasakan kenyamanan, ketentraman, dan rasa optimis setelah membaca ayat-ayat Al-Qur'an. Pengalaman tersebut sejalan dengan QS. Yunus [10]: 57 yang menyebut Al-Qur'an sebagai penyembuh bagi penyakit yang ada dalam dada. Dalam konteks perdagangan, fungsi *syifa'* menjadi penting karena aktivitas ekonomi sering kali diwarnai oleh ketidakpastian, persaingan, dan tekanan psikologis. Pembacaan Al-Qur'an membantu para pedagang menjaga stabilitas emosional sehingga mereka dapat menjalankan usaha dengan lebih tenang dan percaya diri.⁸²

Selain itu, Al-Qur'an juga berfungsi sebagai *mau'izhah* atau nasihat yang membimbing manusia menuju kehidupan yang lebih baik. Fungsi ini terlihat dari keyakinan para pedagang bahwa membaca Al-Qur'an dapat mengingatkan mereka untuk tetap dekat kepada Allah, menjaga niat yang baik, dan menghindari perilaku yang merugikan orang lain. Dengan demikian, penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam aktivitas perdagangan tidak hanya menghasilkan manfaat spiritual individual, tetapi juga berkontribusi dalam membentuk etika sosial yang positif. Temuan ini menunjukkan bahwa fungsi Al-Qur'an sebagai *hudan*, *syifa'*, dan

⁸²M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. 6, 421.

mau'izhah masih hidup dan relevan dalam praktik kehidupan ekonomi masyarakat Muslim kontemporer.⁸³

d. Batasan Teologis dalam Penggunaan Ayat-Ayat Al-Qur'an

Meskipun para informan meyakini manfaat penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam aktivitas berdagang, mereka juga menunjukkan kesadaran yang kuat terhadap batasan-batasan teologis yang harus dijaga. Salah satu batasan yang paling sering disebutkan adalah larangan meyakini bahwa ayat-ayat Al-Qur'an memiliki kekuatan mandiri yang bekerja secara otomatis tanpa kehendak Allah Swt. Para informan menegaskan bahwa segala manfaat yang diperoleh berasal dari Allah, sedangkan ayat-ayat Al-Qur'an hanya berfungsi sebagai sarana atau perantara untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Pemahaman ini menunjukkan adanya kesadaran tauhid yang menjadi landasan utama dalam praktik penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an.⁸⁴

Kesadaran tersebut juga tampak dalam penolakan para informan terhadap anggapan bahwa praktik yang mereka lakukan serupa dengan penggunaan jimat. Mereka membedakan secara tegas antara membaca dan mengamalkan Al-Qur'an dengan penggunaan benda-benda yang diyakini memiliki kekuatan gaib. Dalam pandangan mereka, ayat-ayat Al-Qur'an merupakan firman Allah yang dibaca sebagai bentuk ibadah dan doa, sedangkan jimat dipahami sebagai sesuatu yang dapat menimbulkan penyimpangan akidah apabila diyakini memiliki kekuatan tersendiri. Perbedaan ini menunjukkan bahwa praktik yang dilakukan para

⁸³M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* (Jakarta: Lentera Hati, 2013), 241.

⁸⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. 6, 421.

pedagang berada dalam kerangka religius yang berupaya menjaga kemurnian ajaran tauhid.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa para informan memandang penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an harus selalu disertai niat yang benar. Niat yang dimaksud bukan semata-mata untuk memperoleh keuntungan ekonomi, tetapi untuk mendekatkan diri kepada Allah dan memohon keberkahan-Nya. Dalam tradisi Islam, niat memiliki kedudukan penting karena menentukan nilai dan arah suatu amalan. Oleh karena itu, pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an yang dilakukan hanya demi kepentingan duniawi tanpa orientasi ibadah berpotensi mengurangi makna spiritual dari praktik tersebut. Kesadaran mengenai pentingnya niat menunjukkan bahwa para pedagang berusaha menjaga praktik yang mereka lakukan tetap berada dalam koridor ajaran Islam.

Secara keseluruhan, batasan-batasan teologis yang ditemukan dalam penelitian ini memperlihatkan bahwa para pedagang memiliki pemahaman yang relatif seimbang antara keyakinan terhadap manfaat spiritual Al-Qur'an dan prinsip-prinsip akidah Islam. Mereka tidak memandang ayat-ayat Al-Qur'an sebagai alat magis yang dapat mendatangkan rezeki secara instan, tetapi sebagai media untuk memperkuat hubungan dengan Allah Swt. Dengan demikian, praktik penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam berdagang dapat dipahami sebagai bentuk religiositas yang berusaha menjaga keseimbangan antara keyakinan spiritual, pengamalan syariat, dan kemurnian tauhid.